

***MOMANDALO TADULAHU: KEARIFAN LOKAL  
PENGASUHAN ANAK PEREMPUAN PADA MASYARAKAT  
GORONTALO***

**INDRA DEWI SERY YUSUF**

E023192017



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI**

**MOMANDALO TADULAHU : PENGASUHAN ANAK PEREMPUAN  
PADA MASYARAKAT GORONTOTALO**

Disusun dan diajukan oleh

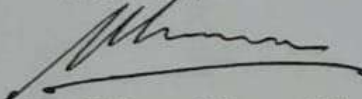
**INDRA DEWI SERY YUSUF**

**E023192017**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 29 November 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Promotor,



Prof. Dr. Mahmud Tang, MA  
Nip. 19511231 198403 1 002

Co. Promotor,



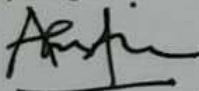
Dr. Yahya, MA  
Nip. 19621231 200012 1 001

Co. Promotor,



Dr. Mashadi S. Ag., M.Si  
Nip. 197211262003121003

Ketua Program Studi  
Antropologi,



Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.  
Nip. 19611227 1998811 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Dr. Phil. Sukri, S.P., M.Si  
Nip. 197508181008011008

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indra Dewi Sery Yusuf  
NIM : E023192017  
Program Studi : S3-Antropologi  
Jenjang : Pascasarjana

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

### **MOMANDALO TADULAHU: PENGASUHAN ANAK PEREMPUAN PADA MASYARAKAT GORONTALO**

Adalah karya tulis saya sendiri, dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 November 2022

Yang Menyatakan



Indra Dewi Sery Yusuf

## Kata Pengantar

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas Kasih Sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Untuk itu penulis ucapkan rasa syukur kehadirat-Nya seraya mengucapkan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dengan terselesaikannya disertasi ini yang merupakan salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Antropologi FISIP UNHAS.

Judul yang diangkat dalam disertasi ini adalah Momandalo Tadulahu: Pengasuhan Anak Perempuan Pada Masyarakat Gorontalo. Judul tersebut terilhami dari beberapa perbincangan antara lain dengan Bapak Dr. Samsi Pomalingo yang saat itu (2020) menjadi teman seangkatan penulis di UNHAS. Proses penyusunan disertasi ini sempat mengalami ke-*vacumm*-an, akan tetapi berkat motivasi suami tercinta, saudara-saudara dan sahabat-sahabat terdekat serta nasehat dan saran para pembimbing maka dengan menekankan kembali semangat ketekunan, kesabaran dan percaya diri, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian disertasi ini telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penyusunan disertasi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang penulis hormati, Kepada Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin. Kepada Dr. Phil. Sukri, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta stafnya yang telah memfasilitasi dan memudahkan prosedur administrasi

kepada penulis dalam menyelesaikan studi, kepada Prof. Dr. Ansar Arifin, MS selaku Ketua Program Studi Doktoral (S3) yang banyak membantu, memotivasi dan bersedia menjadi pribadi orang yang mau mendengarkan kegalauan dan keresahan tahap demi tahap selama proses penyelesaian studi.

Terimakasih yang mendalam disertai penghargaan yang setinggi-tingginya, saya sampaikan kepada Prof. Dr. Mahmud Tang, MA; sebagai Promotor yang banyak membimbing dan mengarahkan penulis akan pentingnya metodologi sebagai kerangka kerja operasional untuk mengumpulkan data hasil penelitian yang lebih terarah. Demikian pula ucapan terima kasih kepada Dr. Yahya, dan Dr. Mashadi, M.Si selaku Ko-Promotor I dan II yang ikut membimbing penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

Terima kasih yang mendalam dan setinggi-tingginya kepada para penguji Dr. Tasrifin Tahara, Prof. Dr. Munsir Lampe, MA; dan Dr. Yahya, M.Si yang telah memberikan masukan sejak dimulai dari ujian proposal, ujian hasil hingga ujian tutup dalam penyempurnaan penulisan disertasi ini.

Terimakasih yang mendalam disertai penghargaan yang setinggi-tingginya, saya sampaikan kepada Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA; Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA; Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.Si; Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA (Almarhum); Dr. Tasrifin Tahara; Dr. Yahya; dan Dr. Safriadi yang telah meluangkan waktunya dalam memperkaya pengetahuan tentang antropologi selama proses perkuliahan berlangsung.

Terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Dr. Zulkarnain Suleman, M.HI. selaku rector IAIN Sultan Amai

Gorontalo yang telah memberikan izin dan bantuan kepada saya untuk mendaftar dan mengikuti perkuliahan pada program Doktoral (S3) di Universitas Hasanuddin Makassar. Kepada Dr. Mashadi mantan Dekan fakultas Ushluddin dan Dakwah dan Dr. Andreas Kango Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Terimakasih atas kebersamaan teman-teman seangkatan antropologi; Pak Marten Taha, Ade Permana, Mommy Hunowu, Samsi Pomalingo, Funco Tanipu, Yowan Tamu, Safwan Tahir Bano, Lukman Kasim, Rahmat A.W. Pomalingo, Arfan Nusi, Subhan Ashir Dai, Rahmat Dony Lahatie, Victor Asiku, Husin Ali, Sri Dewi R. Nani, Arifin H. Djakani, Farid TH. Musa, dan Kaharuddin Kamaru, sering terlibat dalam canda dan tawa selama proses perkuliahan.

Ucapkan terimakasih yang tulus disertai doa tiada henti kepada papa tercinta almarhum H. Sery Yusuf, mama tercinta Hj. Murni N. Tuli dan kedua kakak, Ir. H. Anas Yusuf, M.Si dan Arfan Sery Yusuf, S.Ag, M.Si. Berkat do'a dan restu dari mereka menjadi kekuatan yang senantiasa menginspirasi dan memotivasi penulis dalam menggapai mimpi besar untuk menuntut ilmu pada jenjang yang paling tinggi dalam dunia akademik.

Kepada suami tersayang dan tercinta Zainal Abdullah Musa, S.Sos, yang tiada henti-hentinya mendoakan dan menyemangati penulis agar senantiasa bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan sampai pada pencapaian penyelesaian disertasi dalam bidang Antropologi. Teristimewa kepada anakku sebagai buah hati yang tercinta dan tersayang, Bayu Saputra Musa, ia menjadi kekuatan tersendiri di saat-saat saya merasa letih dan "galau" ketika ada koreksi atas disertasi dari pembimbing. Mereka

menjadi penyejuk dalam suka dan duka. Hanya kepada Allah SWT serahkan segala urusan, mimpi dan cita-cita.

Makassar

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penelitian .....	18
D. Manfaat Penelitian .....	18
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>20</b>
A. Kajian Kepribadian .....	20
B. Antropologi dan Psikologi Kepribadian .....	33
C. Psikologi Anak .....	52
D. Kebudayaan Pengasuhan Anak .....	59
E. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	75
F. Kerangka Berfikir.....	81
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>82</b>
A. Metode Penelitian .....	82
B. Pendekatan Penelitian .....	85
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	90
D. Informan Penelitian .....	91
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	92
F. Validasi Data.....	93
G. Analisis Data .....	95
<b>BAB IV: SELAYANG PANDANG KOTA LIMBOTO</b> .....	<b>97</b>
A. Letak Geografis.....	98



B. Sejarah Kerajaan Limboto .....	101
C. Kecamatan Limboto .....	115
D. Penduduk Kecamatan Limboto .....	117
E. Bahasa Di Kecamatan Limb .....	122
F. Mata Pencaharian Hidup Masyarakat Limboto .....	123
G. Peran Adat Dalam Masyarakat Limboto .....	126
H. Kepercayaan dan Agama Masyarakat Gorontalo .....	128
I. Islamisasi Di Gorontalo .....	132
<b>BAB V: LATAR HISTORIS DAN PEWARISAN MOMANDALO .....</b>	<b>138</b>
A. Latar Historis Momandalo .....	138
B. Pewarisan <i>Momandalo</i> Gorontalo .....	152
C. Pandangan Orang Tua Gorontalo Terhadap Momandalo .....	167
<b>BAB VI: UPACARA DAUR HIDUP ANAK PEREMPUAN PADA MASYARAKAT GORONTALO .....</b>	<b>172</b>
A. <i>Mohuntingo</i> .....	175
B. <i>Molubingo</i> (Khitan) .....	177
C. <i>Mopolih Lo Limu/Be'ati</i> .....	181
D. Mohatamu Quru'ani .....	185
E. Moponika .....	190
<b>BAB VII : SISTEM NILAI DALAM TRADSI MOMANDALO TADULAHU.....</b>	<b>206</b>
A. Sistem Nilai <i>Momandalo</i> dan Sanksi Sosial.....	207
1. Nilai Penghormatan dan Nilai Kebersihan/Kesucian .....	208
2. Nilai Kecantikan, Kelembutan dan Kesuburan .....	210
3. Nilai Kesopanan dan Nilai Kecerdasan .....	211
4. Pribadi yang Rajin dan Trampil .....	213
5. Tidak Manja dan Saling Menghormati .....	218
6. Nilai Taat Beragama dan Peduli Kedua Orang Tua .....	220
7. Sanksi Sosial .....	222

B. Tadulahu dalam Konteks Kekinian (Zaman Now).....	224
1. Tadulahu Dalam Pusaran Ideologi Global .....	225
2. Tadulahu Dan Pengarustamaan Gender.....	234
3. Tadulahu Dan Kebebasan Berekspresi.....	244
<b>BAB VIII : PENUTUP .....</b>	<b>247</b>
A. Kesimpulan .....	247
B. Rekomendasi .....	248
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>250</b>

## ABSTRAK

**INDRA DEWI SERY YUSUF.** Momandalo Tadulahu: Pengasuhan Anak Perempuan Pada Masyarakat Gorontalo (Dibimbing oleh Mahmud Tang, Yahya, Mashadi).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan latar historis dan paradigme tradisi *Momandalo*; 2) Mengeksplorasi nilai-nilai moralitas dalam tradisi *momandalo ta dulahu*; 3) Mendeskripsikan cara membentuk karakter anak perempuan pada masyarakat Gorontalo.

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah orang tua, tokoh adat, tokoh agama dan warga masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tradisi *momandalo* lahir dari kesadaran budaya orang tua untuk memperlakukan anak-anak perempuan secara terhormat dan bermartabat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. *Momandalo tadulahu* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh orang tua sebagai warisan kebudayaan Gorontalo dalam pengasuhan anak perempuan. Anak perempuan dibentuk karakternya agar terhindar dari hal-hal yang dianggap tabu dalam kehidupan masyarakat Gorontalo; 2) Nilai-nilai moralitas yang diajarkan selama masa *momandalo* untuk membentuk karakter anak gadis berdasarkan nilai-nilai lokal seperti *oadabu, taati, moolohu, mottolianga, moloheto, motinepo dan motolopani*. Nilai-nilai moralitas ini diajarkan kepada anak-anak perempuan selama dalam masa *momandalo*. Tradisi *momandalo* mulai kehilangan arah dan tujuan karena dipengaruhi oleh arus perubahan yang disebabkan agenda-agenda modernisasi. Gaya hidup individualisme, materialisme, hedonisme dan pengarusutamaan gender menjadi tipikal masyarakat modern di abad 21, 3) Karakter anak perempuan dalam masyarakat Gorontalo dibentuk melalui tradisi dan adat istiadat Gorontalo melalui *molubingo, mopolihi lo limu, mohuntingo, mophonika, dan momayango bele*. Beberapa tradisi dan adat istiadat ini memiliki ruang produktif dalam menanamkan karakter pada anak-anak perempuan Gorontalo. nilai-nilai budaya ini ditanamkan pada anak-anak perempuan sebagai simbol dari keluhuran keluarga.

Kata Kunci: Momandalo, tadulahu, nilai-nilai moralitas, orang tua.

## ABSTRACT

INDRA DEWI SERY YUSUF. *Momandalo Tadulahu: Local Wisdom of Parenting Girls in the Gorontalo Community* (Supervised by Mahmud Tang, Yahya and Mashadi).

This study uses an ethnographic approach and aims 1) to describe the historical setting and paradigm of the *Momandalo* tradition; 2) to explore the value of mortality in the tradition of *momandalo ta dulahu*; 3) to describe how to shape the character of girls in the Gorontalo community. The study used data collection techniques, namely in-depth interview, observation and documentation. Informants involved in this study were parents, traditional leaders, religious leaders and community members. The results show that 1) the *momandalo* tradition is born from the cultural awareness of parents to treat daughters with respect and dignity in family and community life. *Momandalo tadulahu* is a hereditary tradition carried out by parents as a Gorontalo cultural heritage in raising girls. The character of girls is shaped to avoid things that are considered taboo in the life of the people of Gorontalo; 2) Moral values taught during the *Momandalo* period to shape the character of girls based on local values such as *oadabu*, *obey*, *moolochu*, *mototolianga*, *mo'oheto*, *motinipo*, and *motolopani*. These moral values are taught to girls during the *momandalo* period. The *momandalo* tradition began to lose its direction and purpose because it is influenced by the current of change caused by modernization agendas. The lifestyle of individualism, materialism, hedonism, and gender mainstreaming are typical of modern society in the 21<sup>st</sup> century; 3) The character of girls in Gorontalo society is shaped through Gorontalo traditions and customs through *molubingo*, *mopolihu lo limu*, *mohuntingo*, and *moponika*. Some of these traditions and customs have a productive space in instilling character in Gorontalo girls. These cultural values are instilled in girls as a symbol of the nobility of the family.

Keywords: *momandalo*, *tadulahu*, moral values, parents



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gorontalo, jauh sebelum agama Islam masuk, kondisi sosio-kultural masyarakatnya tidak jauh berbeda dengan suku-suku lainnya, yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Berdasarkan kenyataan historis sebelum terdapat pengaruh agama Islam, sikap dan perbuatan masyarakat Gorontalo seperti juga terlihat pada kebiasaan bangsa-bangsa lainnya. Masyarakat Gorontalo sangat menghormati unsur penguasa, pemuka adat, dan orang tua (Heryati dan Abdul, 2014: 157).

Dalam masyarakat Indonesia terdapat realitas bahwa perempuan selalu berada pada posisi kedua (*second position*) dan termarginalkan dalam peran-peran sosial-budaya. Konstruksi sosial-budaya sejak zaman dulu dalam kehidupan rumah tangga misalnya, perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan domestik yang fokus pada urusan pekerjaan rumah tangga sementara kelompok laki-laki bekerja di luar rumah. Kondisi ini kemudian dikonstruksi menjadi suatu kebiasaan dan dipandang sebagai tradisi dan adat istiadat di manapun keberadaan perempuan. Misalnya dalam tradisi Bugis, memberi peran-peran perempuan pada wilayah domestik, hal ini terungkap dalam pepatah orang Bugis; wilayah perempuan sekitar rumah, sedangkan ruang gerak kaum pria

menjulang ke langit. Tugas utama laki-laki adalah mencari nafkah, sedang tugas perempuan sebagai ibu (*indo' ana'*) dan membelanjakan pendapatan suami “selaku pengurus yang bijaksana” (*pa'taro malampe' nawa-nawa'e*) (Pelras, 2006, dalam Anggariani, 2017:1).

Dalam konteks lokal Gorontalo, peran domestik perempuan ini sepertinya juga tidak jauh berbeda, bahkan lebih jauh dari itu posisi perempuan dalam tinjauan adat dinomor duakan saat jadi pemimpin. Misalnya dalam prosesi adat “*tubo*” terhadap pimpinan wilayah, maka wanita tidak layak berada dalam posisi “*ta tubo liyo*”. Sebab yang melaksanakan peran “*ta molubo*” hanya kaum laki-laki. Pemimpin secara adat Gorontalo dikenal dengan *khalifah lo lipu*, posisi ini yang menjadi pemimpin harus dikenai penghormatan berupa “*tubo*”. *Tubo* kepada pemimpin dalam tradisi Gorontalo pada hakekatnya ibarat penyembahan kepada Allah SWT melalui pemimpin.

Oleh sebab itu, pelaksana kekuasaan (pemimpin) dalam hal ini pejabat pemerintahan harus dibajukan (*pilo tubo'o/pobo'o liyo*) sifat-sifat ke-Tuhan-an, dan harus bekerja sesuai sifat-sifat Tuhan, yang terbagi atas: *sifat nafsia*, *sifat salbiya*, *sifat ma'ani* dan *sifat ma'nawiya*. Sifat-sifat inilah yang dikukuhkan dalam sumpah pada setiap pelantikan dan pemberian gelar (Daulima, 2004:13). Sifat-sifat itu menjadi sifat dan sikap semua aparat kerajaan mulai dari pejabat tertinggi sampai dengan dengan jabatan terendah (Nur, 1979: 104). Untuk itu, jika pemimpinnya seorang perempuan maka penghormatan “*tubo*” nampaknya dianggap kurang layak. Sehingga kalangan tertentu membuat penafsiran bahwa wanita tidak layak untuk menjadi

pemimpin.

Meski demikian di masa kini terjadi perbedaan pandangan para tokoh adat tentang boleh tidaknya wanita menjadi pemimpin. Para tokoh yang mendasarkan diri pada azas adat yaitu agama Islam, berdalih dengan firman Tuhan bahwa laki-laki menjadi pemimpin bagi wanita. Oleh karena azas itu maka secara adat Gorontalo wanita tidak dibolehkan untuk menjadi pejabat pemimpin wilayah. Akan tetapi menurut pandangan tokoh adat lain bahwa dalam sejarah, kerajaan Gorontalo pernah dipimpin oleh raja wanita, yaitu raja Tolangohula. Hal ini yang dijadikan dasar jika wanita berpeluang untuk menjadi pemimpin.

Dibalik tradisi dan kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang memberi perempuan tempat yang ideal pada wilayah domestik, terdapat peran yang telah dijalankan oleh perempuan Gorontalo pada wilayah publik yang tidak kalah sebagaimana laki-laki menjalankan peran tersebut. Dalam sejarah kerajaan di wilayah Gorontalo, ternyata beberapa diantara raja-raja tersebut adalah perempuan. Mereka menjalankan pemerintahan sebagaimana halnya raja laki-laki. Lukisan sejarah ini menunjukkan bahwa peran perempuan Gorontalo bukan hanya di wilayah domestik namun mereka juga mempunyai peran pada wilayah publik.

Jika merujuk catatan sejarah sejarah, sekilas pandangan adat yang menolak kepemimpinan perempuan di Gorontalo bertolak belakang dengan fakta sejarah tersebut. Misalnya ada versi sejarah yang menyebutkan peran kearifan dan kecerdasannya putri Bul

Bungale yang telah mempersatukan lima linula menjadi satu kerajaan (*lipu*) yaitu Kerajaan Limutu pada tahun 1330, dengan menobatkan putri Tolangohula (bulan pertama), anak angkat Mbul Bungale sebagai ratu pertama dari kerajaan tersebut (Mahdang, 2000: 73-74). Terdapat juga seorang ratu perempuan yang memimpin kerajaan *Limutu* (Limboto) bernama Moliye (Haga, 1981). Di Gorontalo juga terdapat pembagian kekuasaan salah satunya dipimpin seorang ratu bernama Wulatileni sebagai *olongia to huliyalio* (kerajaan hilir) sedang *olongia to tilayo* (kerajaan hulu) yang dipimpin raja Matodulakiki (Damis, 2016). Kerajaan *Limutu* juga pernah dipimpin seorang perempuan bernama Poheleo (*Mpoheleo*) yang merupakan anak perempuan dari saudara Sultan Saharibulan dari Kesultanan Ternate (Kartodirjo, 1993: 224). Saat penaklukan Kesultanan Gowa, kerajaan Limboto dipimpin seorang perempuan bernama Ratu Momiyo (Bastian, 1990).

Berdasarkan catatan historis tersebut, terlihat jelas bahwa perempuan menempati posisi penting dalam tradisi masyarakat Gorontalo. Posisi perempuan juga sejak zaman bagi masyarakat Gorontalo diposisikan sebagai yang harus selalu dilindungi. Misalnya seperti budaya sopan santun, yang terefleksi pada penempatan kamar tidur orang tua dan anak gadis, anak gadis dan anak laki-laki. Untuk kamar tidur anak laki-laki berada pada bagian depan dan untuk anak perempuan pada bagian belakang. Secara logika, perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga harus selalu dijaga dan dilindungi keberadaannya begitu pula keberadaan ruang di bawah atap (*loteng*)



pada zaman dahulu sebagai ruang pingitan anak gadis yang akan dipersunting. Hal ini memperlihatkan tingginya penghargaan terhadap para perempuan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo masa lalu (Heryati dan Abdul, 2014: 169-170).

Demikian juga dengan posisi dapur yang dianggap sebagai wilayah privat kaum perempuan bagi masyarakat Gorontalo. Menurut Budayawan Gorontalo Farhah Daulima (dikutip Heryati dan Abdul, 2014: 170) perihal keberadaan dapur yang terpisah dari bangunan induk adalah karena dapur adalah rahasia keluarga yang tabu dimasuki oleh orang lain selain anggota keluarga penghuni rumah, juga dimaksudkan agar para pekerja tidak harus melewati ruang-ruang pada bangunan induk ketika hendak memasuki dapur, oleh karena itu letak dapur dipisahkan oleh jembatan dengan bangunan induk/utama. Setiap tamu yang bertandang tidak boleh melewati jembatan tersebut. Ini sekaligus juga untuk melindungi wanita agar tidak terlihat langsung oleh tamu (Heryati dan Abdul, 2014: 170).

Perempuan Gorontalo dianggap juga sebagai mutiara keluarga, idealnya untuk memasuki kedewasaan yang biasanya dilambangkan dengan pernikahan, maka terlebih dahulu menjadi perempuan (*tadulahu*). Perempuan Gorontalo disebut "*tadulahu*" apabila sudah "*madilulahu*" atau sudah datang bulan. Selain itu, perempuan Gorontalo diharuskan juga memahami persoalan dapur, mampu memimpin dan menjadi manager rumah tangga, serta menjadi pendamping suaminya kelak dalam segala situasi. Indikator tersebut

seakan menunjukkan ciri-ciri ideal sebagai perempuan ideal pada masyarakat Gorontalo. Proses menjadikan perempuan Gorontalo sebagai perempuan ideal tersebut dilakukan selama proses pengasuhan dari kelahiran sampai prosesi pernikahan.

Kearifan lokal pengasuhan anak masyarakat Gorontalo memang cukup memprioritaskan lebih kepada pengasuhan perempuan. Tentang posisi perempuan dalam tradisi masyarakat Gorontalo dikenail dengan "*tadulahu*". Secara bahasa *Tadulahu* berasal dari dua kata yakni "*tawu*" dan "*dulahu*" artinya berjalan siang hari atau orang yang hanya bisa berjalan pada siang hari. Jadi perempuan bagi masyarakat Gorontalo disebut *tadulahu* berarti orang yang hanya boleh berjalan di siang hari, itu pun ada syaratnya yaitu harus memakai *Beleuto*, memakai sarung yang menutup seluruh tubuh dan hanya kelihatan bola mata. Bagi masyarakat Gorontalo, dianggap aib jika perempuan berjalan atau keluyuran pada malam hari. Dari istilah ini bisa dimaknai banyak hal, di antaranya perempuan Gorontalo sangat dihormati kedudukannya. Untuk itu, dalam pengasuhan perempuan bagi masyarakat Gorontalo mendapat prioritas yang cukup penting.

Pengasuhan anak pada masyarakat Gorontalo juga dijadikan sebagai wadah pewarisan budaya, tradisi, adat istiadat dan nilai-nilai keagamaan dalam hal ini Islam. Adapun pola pewarisan nilai budaya lokal masyarakat Gorontalo yang melalui tradisi, dan istiadat diharapkan dapat membentuk karakter sesuai dengan nilai budaya

lokal. Padahal kearifan lokal di Gorontalo, terdapat beberapa aturan yang harus diutamakan, yaitu *mo potawu lo tawu*, (menghormati orang lain), *dahayi lipu odungga lo bala* (jagalah kampung dari mara bahaya), *dahayi batanga wawu dilipata parentha lo Eyaa* (jaga diri dan laksanakan perintah Allah SWT). Dalam tindakan aspek sosial keagamaan secara adat masyarakat suku Gorontalo diajak untuk melaksanakan konsep *batanga/nyawa po maya* (jiwa raga/badan manusia untuk pengabdian), *lipu peyi hulalo* (membangun daerah/kampung), *agama potombulu* (agama sebagai pedoman hidup) artinya konsep diatas sebagai motivator atau spirit dalam menjalankan aktivitas kemasyarakatan (Tohopi, 2012: 152).

Bagi masyarakat Gorontalo posisi adat dan agama tidak bisa dipisahkan. Gorontalo hingga kini dikenal dengan daerah yang sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat. Tidak mengherankan jika Van Vollenhoven, seorang ahli hukum adat terkenal Belanda dalam bukunya "*Het Adatrecht van Nederlandsh-Indie*" menempatkan Gorontalo pada urutan ke-9 dari 19 daerah adat di Indonesia (Amin, 2012: 99). Bisa dikatakan bahwa hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Gorontalo memiliki nilai-nilai adat yang sangat dihormati. Bagi masyarakat Gorontalo, adat istiadat merupakan norma yang dijunjung tinggi dalam kehidupan. Sebab adat berfungsi menanamkan nilai moral dan akhlak mulia. Sedangkan fungsi lainnya adalah sarana untuk menuntun dan mengarahkan setiap orang agar setiap kegiatan hidupnya mempunyai makna dan berhasil ke arah yang lebih baik

(Pateda, 2008: 134; Kau, 2019:v).

Sebelum Islam menjadi agama resmi, telah hidup adat dan tradisi di tengah masyarakat Gorontalo. Agama Islam yang masuk dan diterima di Gorontalo telah berhasil menanamkan nilai-nilai ajaran Islam terhadap masyarakat yang diintegrasikan dengan adat. Sebab, Islam yang diperkenalkan oleh Amai dan para tokoh pendakwah Islam bukanlah Islam yang menegasikan adat dan tradisi lokal, melainkan Islam yang akomodatif dengan budaya lokal (Kau, 2019: 1-2). Pengamalan syariat Islam lebih mantap lagi ketika diterapkan dalam interaksi sosial (*syara'a*). Meminjam konsep Baki (2005:1), *syara'a* menjadi bagian dan menjiwai adat sebagai hasil dari transformasi budaya sebelum Islam, suatu transformasi kebudayaan yang berlangsung secara damai antara tradisi dengan syariat Islam.

Dalam konteks Gorontalo, tercatat akomodasi tersebut terdiri dari tiga proses yakni; 1) proses akomodatif pada masa Sultan Amai yang melahirkan rumusan "*Sara'a topa-topango to adati*", yang berarti "syariat bertumpu pada adat"; 2) masa Raja Matolodula Kiki (1550-1585), yang melahirkan falsafah "*Adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to adati*" yang berarti " adat bersendi syariat, syariat bersendi adat,"; dan 3) proses pada zaman Raja Eyato (1673-1679) yang disempurnakan dengan lahirnya rumusan "*Adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to Quru'ani*" yang berarti "Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Alquran" (Nur, 1979: 202-221;Kau, 2019: vi-vii). Ketiga proses tersebut oleh Sofyan Kau (2019: vi) disebut proses akomodatif yang bersifat dialogis, dinamis dan historis yang

berlangsung alamiah dan lama.

Wujud praksis finalisasi kesadaran dialogis antara Islam dan adat di Gorontalo kemudian melahirkan dua hal: adat yang terlembagakan dan tidak terlembagakan. Yang terlembagakan dikenal dengan *Adati pohupohutu*, yaitu sebuah pelaksanaan upacara tertentu secara adat. Dalam hal ini, upacara adat yang dimaksud adalah berkenaan dengan penyambutan tamu, proses dan prosesi pernikahan, kematian, dan pengukuhan kepala daerah. Sedangkan yang tidak terlembagakan adalah pelaksanaan tradisi yang lazim dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Gorontalo (Kau, 2019: 3).

Di sini terjadi konfigurasi antara tradisi dengan Islam yang telah meresap dalam pengetahuan, gagasan dan kepercayaan masyarakat yang telah tampak pada pola tingkah laku dan dalam relasi-relasi sosial. Sampai sekarang antara tradisi lama (nilai-nilai) dan hukum-hukum syariat Islam (nilai-nilai agama) masih berlaku hukum tawar-menawar, terutama bila terjadi difusi budaya asing ke dalam masyarakat. Sayangnya, dengan laju perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat di era globalisasi dewasa ini, selain membawa dampak positif juga menimbulkan dampak negatif, terutama dalam hal rusaknya tatanan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat. Dengan kata lain bahwa dengan kemajuan seperti itu menghadirkan suatu perubahan terhadap lingkungan yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan, dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena munculnya penemuan baru atau invention, difusi dan

akulturasi (Purwanto, 2000: 139). Kalangan yang paling terdampak akibat perubahan yang begitu cepat ini adalah generasi muda, terutama anak-anak dan kalangan remaja. Hal ini ditandai dengan semakin jamak dijumpai berbagai pemberitaan tentang remaja yang terjerumus narkoba, free sex, tawuran, kekerasan dan kenakalan remaja lainnya.

Selain faktor globalisasi yang ditandai kemajuan teknologi, faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi dan pendidikan juga turut mempengaruhi. Hasil penelitian di desa Balahu kecamatan Tibawa kabupaten Gorontalo misalnya, terdapat fakta kenakalan remaja sering terjadi di desa tersebut diakibatkan hampir rata-rata para orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap generasi penerus yang akan menerima tongkat estafet untuk melanjutkan kelangsungan hidup masyarakat di desa itu sendiri. Sesuatu yang sulit dihindari adalah ketika anak remaja yang masih usia sekolah terpaksa putus sekolah karena diminta oleh orang tuanya membantu bekerja di sawah atau di lading sekaligus menjadi buruh tani yang nantinya akan mendapatkan upah sama dengan yang diterima orang tuanya, maka disini orang tua harus mampu mengawasi dan mengarahkan anaknya. Akan tetapi yang terjadi adalah orang tua lalai melakukan bimbingan terhadap anak remajanya dalam menggunakan uang atau upah yang dia peroleh. Kalau yang diperoleh orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka remaja tersebut menggunakan upahnya untuk berfoya-foya dengan teman-temannya yang memiliki profesi yang sama. Dari beberapa

remaja berkumpul kemudian mereka patungan atau istilah di desa tersebut kong- kong untuk membeli minuman keras kemudian minum sampai mabuk. Tidak jarang setelah mabuk terjadi keributan (Lapamusu, dkk, 2018: 50).

Untuk itu, lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama perlu mendapat perhatian. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bertugas melakukan sosialisasi nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat perlahan-lahan mulai bergeser, diperparah oleh bergesernya fungsi orang tua (ibu, and bapak) sebagai pendidik pertama dan utama membawa konsekuensi terhadap munculnya berbagai masalah baik sosial, psikologis maupun biologis. Pergeseran tersebut terjadi karena berubahnya tatanan sosial (*social change*) yang juga merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (Davis, 1960: 622-623). Goode (1995: 24-26) mengungkapkan manusia tidak dapat hidup tanpa pengasuhan orang tua yang telah disosialisasikan untuk itu. Sanderson (1995: 60) mengatakan bahwa semua peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat berhubungan dengan norma di tingkat superstruktur, dengan demikian pengasuhan anak juga terkait supestruktur.

Sebagai lembaga pendidikan dan sosialisasi keluarga dalam hal ini orang tua dalam berinteraksi dan menerapkan disiplin serta merawat anak, menggunakan cara atau pola-pola pengasuhan tertentu serta kebiasaan yang cenderung berbeda-beda dari setiap orang tua. Pemilihan pola pengasuhan tersebut terkait dengan berbagai pertimbangan situasi dan kondisi, antara lain tingkat

pendidikan, umur, pendapatan dan jenis pekerjaan orang tua, jenis kelamin dan lain sebagainya. Selain factor tersebut, factor siapa yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam proses pengasuhan, yang meliputi orang-orang dekat dari anak (*significans others*) dan orang-orang di luar lingkungan keluarga (*generalist others*) juga turut menentukan perbedaan pola dalam pengasuhan anak (Baki, 2005: 2). Sebab, menurut Hilderd Geertz (1983: 153), lingkungan keluargalah sebagai jembatan antara individu dan kebudayaannya, agar nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat tetap terjaga dan tetap langgeng dan dianut oleh generasi ke generasi. Melalui keluarga anak belajar mengenai nilai, peran sosial, norma, dan adat istiadat yang ditanamkan kedua orang tuanya melalui pengasuhan.

Secara umum pola pengasuhan anak yang dilakukan setiap masyarakat seringkali berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Pengasuhan anak sering kali dipengaruhi oleh sistem nilai, pandangan hidup dari suatu masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi itu membentuk pola dari pada pengasuhan, baik dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern (Depdikbud, 1991: 1). Danandjaja (1989: 608) bahkan menemukan bahwa pengasuhan anak dipengaruhi oleh latar belakang gambaran kesukuan.

Dari sisi budaya lokal sejatinya menunjuk kepada karakteristik masing-masing keragaman bangsa Indonesia. Pada sisi yang lain, karakteristik itu mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman



dalam bertindak dan berperilaku masyarakatnya. Setiap etnis mempunyai nilai budaya lokal sendiri dan proses-proses pewarisannya dalam rangka pembentukan karakter, misalnya dalam etnis Gorontalo. Karakter keluarga Gorontalo menjurus ke arah bagaimana setiap keluarga menginginkan adanya pola penjagaan terhadap nilai dan nama baik keluarga, karakter keluarga Gorontalo yang sangat memperhatikan unsur-unsur estetika dalam artian nilai keindahan dalam prospek kekerabatan dan tingkah laku bukan hanya dengan keluarga sendiri akan tetapi dengan seluruh aspek lingkungan pergaulan dan keseharian.

Selanjutnya, secara teoritis terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan pola asuh anak yang antara lain; 1) Perbedaan budaya, yang mana budaya antara negara atau daerah mempunyai pola- pola yang berbeda dalam hal mendidik dan mengasuh anak. Misalnya budaya jawa, antara anak dan orang tua memiliki jarak. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak tidak diungkapkan secara verbal. 2) Perbedaan kebiasaan, tentunya setiap daerah memiliki kebiasaan yang berbeda dalam menghadapi dan mengasuh anak. Misalnya kebiasaan makan, dalam suatu keluarga tertentu ada kebiasaan bahwa jam makan malam adalah kegiatan dimana semua keluarga harus berkumpul dan makan bersama. 3) Perbedaan kepercayaan, terkait perbedaan kepercayaan yaitu perbedaan dalam hal keyakinan dan agama suatu keluarga tertentu yang hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap pola asuh anak.

Serta yang 4) Kepribadian orang tua, dimana perbedaan ini didasarkan pada karakter orang tua itu sendiri yang berperan besar dalam pola pengasuhan anak (Handayani, 2017: 73).

Secara umum pola pengasuhan anak pada masyarakat Gorontalo terdapat berbagai padanan istilah yang bergantung pada situasi tertentu. Tapi secara umum terdapat istilah *momaya* yang berarti mengabdikan untuk anak. Filosofi *momaya* ini bermakna bahwa setiap orang tua berkewajiban dasar untuk mengabdikan kepada anak dengan cara mendidiknya dengan baik. Diharapkan dengan pengabdian kepada anak dengan berhasil mendidik anak menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan sholeh-sholeh akan bermanfaat bagi orang tuanya kelak ketika sudah tiada. *Momiyahu* bermakna membesarkan atau memelihara anak agar menjadi anak yang baik di kemudian hari. *Mopolaputo* atau *mohidi* yang berarti menyayangi anak dengan penuh kemanjaan, atau berlebihan memanjakan anak dengan memenuhi semua keinginannya. Sedangkan *mopouda'a* yang bermakna mengutamakan kepentingan anak di atas segalanya secara berlebihan.

Selain itu dalam pola pengasuhan anak masyarakat Gorontalo memiliki tahapan dimulai dari kehamilan, kelahiran, bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga siap membangun rumah tangga sendiri. Setiap tahapan tersebut selalu diiringi dengan ritual adat tertentu. Ritual adat tersebut diantaranya: 1) *molondalo* berarti meraba perut; 2) *mopolihu lo limu* berarti mandi dengan ramuan limau purut; 3)

*mongubingo* berarti khitan terhadap bayi perempuan; 4) *mome'ati* berarti membaiai. Semua proses pola pengasuhan anak pada etnis Gorontalo sebagaimana yang disebut tersebut secara umum dikenal dengan nama tradisi *Momandalo*.

Tampak bahwa ritual dalam proses pengasuhan anak pada masyarakat Gorontalo hampir semuanya untuk perempuan. Bahkan tradisi khitan yang identik dengan laki-laki juga pada masyarakat Gorontalo ditujukan kepada perempuan, tentunya dengan prosesi yang berbeda. Namun satu hal yang pasti bahwa adanya tradisi tersebut semakin memperkuat bahwa perempuan menempati posisi khusus dalam pengasuhan pada masyarakat Gorontalo.

Kearifan lokal pengasuhan anak masyarakat Gorontalo memang cukup memprioritaskan lebih kepada pengasuhan perempuan dibanding laki-laki. Pengasuhan anak perempuan bagi masyarakat Gorontalo disebut juga *Momandalo Tadulahu*. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, tentang posisi perempuan dalam tradisi masyarakat Gorontalo dikenali dengan "*tadulahu*". Secara bahasa *Tadulahu* berasal dari dua kata yakni "*tawu*" dan "*dulahu*" artinya berjalan siang hari atau orang yang hanya bisa berjalan pada siang hari. Bagi masyarakat Gorontalo, perempuan disebut *tadulahu* berarti orang yang hanya boleh berjalan di siang hari, sebab dianggap kurang elok atau sebuah aib jika perempuan berkeluyuran di malam hari. Keluarnya perempuan di siang hari pun pada zaman dahulu harus memakai *Beleuto*, sejenis sarung yang menutup seluruh tubuh dan

hanya kelihatan bola mata. Jelas bahwa perempuan Gorontalo sangat dihormati kedudukannya. Untuk itu, dalam pengasuhan perempuan bagi masyarakat Gorontalo mendapat prioritas yang cukup penting.

Sedangkan *momandalo* bermakna pengasuhan anak, atau tradisi pengasuhan anak dalam bahasa Gorontalo. Sepintas kata ini mirip dengan kata *momindalo* yang berarti membuat tali yang terbuat dari rambut pohon aren, akar katanya *pindalo* sehingga yang sudah *dipindalo* bermakna sabut aren yang telah menjadi tali. *Momandalo* juga terdengar mirip dengan kata *momendalo* itu artinya lari dari suatu kejadian. Meski terdengar mirip dengan kedua kata yang telah disebutkan namun secara leksikal, *momandalo* berasal dari berasal dari kata *Bandta*, bahasa halus dari *wala'o* yang berarti anak. Misalnya seperti terdapat dalam kalimat "*Mangolo bantda Li andto?*", pertanyaan ini menggunakan bahasa Gorontalo yang sangat halus yang berarti "sudah berapa anak anda?".

Seiring perkembangan zaman, *Momandalo Tadulahu* mengalami pergeseran. Saat ini, anak perempuan di masyarakat Gorontalo tidak seperti dulu lagi yang seakan terkurung di dalam rumah dan tidak bisa beraktivitas seperti laki-laki. Perempuan Gorontalo juga tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, mereka juga berada di kota-kota berdampingan dengan berbagai masyarakat dari berbagai kalangan. Mereka hidup ditengah tatanan masyarakat dunia, dengan berbagai norma-norma yang mengatur, di samping itu mereka juga mempunyai nilai-nilai dari tradisi etnisnya. Pertanyaannya, bagaimanakah

perempuan Gorontalo dididik dan diasuh agar mampu menangani perannya dalam kondisi tatanan masyarakat seperti yang digambarkan diatas? Bagaimana perempuan Gorontalo mampu menyesuaikan nilai-nilai yang diwarisi dari tradisi orang-orang tuanya, dan kemungkinan masih menjadi standar nilai sebagian masyarakat, dengan nilai-nilai yang datang dari luar dan juga menjadi standar nilai dalam dunia kerja? Pertanyaan tersebut cukup menggelitik penulis untuk menelusurinya.

Penulis meyakini masih ada beberapa tradisi *Momandalo Tadulahu* yang terasa hingga saat ini. Contohnya seperti dalam prosesi makan keluarga, pada beberapa keluarga masih mengutamakan terlebih dahulu laki-laki yang makan kemudian perempuan dan masih banyak lagi. Kearifan lokal *tadulahu momandalo* pastinya juga mengalami pergeseran dan perubahan yang menyesuaikan dengan konteks zaman. Untuk menelusuri seperti apa *momandalo tadulahu* pada masyarakat Gorontalo saat ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian: “***Momandalo Tadulahu: Pengasuhan Anak Perempuan Masyarakat Gorontalo.***”

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam pengasuhan anak perempuan (*Momandalo Tadulahu*), masyarakat Gorontalo tidak akan pernah lepas dari adat dan agama sebagai bagian dari norma yang ada dalam masyarakat. Atas dasar ini fenomena pengasuhan anak perempuan (*Momandalo Tadulahu*) yang

ada pada masyarakat Gorontalo dapat dirumuskan menjadi pokok permasalahan dalam disertasi ini yakni “Bagaimana deskripsi *Momandalo Tadulahu* sebagai kearifan lokal dalam pengasuhan anak perempuan masyarakat Gorontalo?” Masalah utama tersebut dijabarkan dalam bentuk sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar historis dan pewarisan tradisi momandalo tadulahu?;
2. Bagaimana pelaksanaan upacara daur hidup anak perempuan pada masyarakat Gorontalo?
3. Bagaimana sistem nilai dalam tradisi momandalo tadulahu?;

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dijelaskan menyangkut tradisi momandalo tadulahu adalah untuk:

1. Mendeskripsikan latar historis dan pewarisan tradisi *Momandalo*
2. Mendeskripsikan cara membentuk karakter anak perempuan melalui upacara daur hidup anak perempuan pada masyarakat Gorontalo.
3. Mengeksplorasi sistem nilai dalam tradisi *momandalo ta dulahu*

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dibagi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memberi sumbangan kepada pengembangan kajian

pengasuhan anak khususnya perempuan dan kaitannya dengan budaya-budaya lokal, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengasuhan anak perempuan keluarga muslim modern, khususnya di Gorontalo.

- b. Dalam kajian antropologi dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan anak perempuan, dapat dijadikan acuan dalam memahami pengasuhan anak perempuan dalam etnis lokal di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bermanfaat bagi lembaga-lembaga pemerintahan baik legislative maupun eksekutif dalam menetapkan kebijakan di bidang pengasuhan dan pendidikan moral, terutama dalam upaya sejalan dengan nilai budaya lokal masyarakat Gorontalo sebagai wilayah serambi madinah.
- b. Bermanfaat bagi lembaga-lembaga pendidikan di Provinsi Gorontalo, khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan suasana dan iklim yang bernuansa Islami dan sesuai dengan jati diri orang Gorontalo.
- c. Bermanfaat dalam keluarga etnis Gorontalo untuk memantapkan pandangannya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya sehingga dapat mengasuh anak secara efektif dan efisien terutama dalam memasuki era digital saat ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Kepribadian**

Bagi orang awam, istilah kepribadian sering dipahami dalam arti baik, menarik, dan lain-lain. Mereka mengikuti kesan yang dibuat oleh orang yang bersangkutan. Kemampuan untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang lain secara menyenangkan selain bersikap baik, akan membuat orang lain mengatakan bahwa orang yang bersangkutan memiliki kepribadian yang baik.

Kepribadian mengacu pada perbedaan antara orang-orang dalam psikologis mereka karakteristik, bukan perbedaan fisik atau biologis. Kepribadian tidak mencakup banyak keterampilan atau kemampuan. Kepribadian adalah tentang seperti apa orang biasanya, bukan kemampuan mereka dari yang terbaik. Kepribadian tidak termasuk keadaan sekilas seperti kelaparan, gairah, atau suasana hati. Hanya karena seseorang kebetulan bahagia di saat tertentu tidak berarti itu adalah bagian dari kepribadiannya. Kepribadian termasuk pertimbangan yang menonjol tentang keragaman karena teori dan tes yang muncul dari keragaman telah terutama didasarkan pada pengamatan kelompok tertentu (Eropa laki-laki Amerika).

Menurut Allport (1937:110) kepribadian mengacu pada ciri-ciri dan pola lama yang mendorong individu untuk secara konsisten



berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan cara tertentu. Konstelasi unik dari cara kita mendekati dunia, menafsirkan peristiwa, dan bertindak secara konsisten di seluruh situasi adalah kepribadian kita. Setiap orang memiliki pola idiosinkratik karakteristik jangka panjang yang bertahan lama dan cara dia berinteraksi dengan individu lain dan dunia di sekitar mereka. Kepribadian kita dianggap jangka panjang, stabil, dan tidak mudah berubah. Mengingat luasnya pengalaman manusia dan keragaman hal yang membuat kita masing-masing unik, tidak mengherankan bahwa banyak perspektif berbeda untuk mempelajari kepribadian secara empiris telah diusulkan.

Setiap perspektif bekerja dengan baik dalam menjelaskan aspek apa yang membuat kita masing-masing unik, tetapi juga dibatasi oleh asumsi yang mendasari pendekatan tersebut. Hanya dengan mengambil sampel setiap perspektif kita dapat benar-benar memahami apa arti kepribadian yang sebenarnya. Kata kepribadian berasal dari bahasa latin persona. Di dunia kuno, persona adalah topeng yang dikenakan oleh seorang aktor. Sementara kita cenderung menganggap topeng dipakai untuk menyembunyikan identitas seseorang, topeng teatral pada awalnya digunakan untuk mewakili atau memproyeksikan ciri kepribadian tertentu dari suatu karakter.

Menurut Abram dan Linton (1939:34) kepribadian mengacu pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku seseorang yang unik dan bertahan lama. Jika dilihat dengan cara ini, menjadi jelas bahwa "kepribadian" mencakup hampir setiap aspek pengalaman manusia.

Selanjutnya, kepribadian kita memiliki potensi untuk sangat

mempengaruhi kesejahteraan kita. Secara khusus, kualitas hubungan kita sangat dipengaruhi oleh kepribadian kita. Selain itu, karena manusia adalah makhluk sosial, ini berarti kepribadian kita sangat memengaruhi kesuksesan dan kepuasan hidup kita secara keseluruhan.

Mari kita mulai dengan memeriksa hubungan antara kepribadian kita dan pikiran, perasaan, dan perilaku kita. Setiap saat, kita menerima sejumlah besar informasi dari segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita di dunia. Psikolog menggunakan istilah "lingkungan" untuk merujuk pada peristiwa eksternal yang terjadi di sekitar kita. Saat kita menerima informasi ini dari lingkungan kita, informasi tersebut mengalami proses evaluasi dan interpretasi internal yang subjektif. Kita mulai dengan evaluasi subjektif dari informasi yang terdeteksi oleh indera kita (apa yang kita lihat, dengar, dan lain-lain). Kemudian, sebuah pemikiran interpretatif terbentuk tentang apa yang kita pikirkan sedang terjadi. Selain itu, informasi tersebut diberi semacam makna dan kepentingan.

Saat ini terjadi, kita akan mengalami serangkaian perasaan, dalam berbagai tingkat intensitas, tentang apa yang kita pikirkan sedang terjadi di sekitar kita. Menurut Murphy (1947:112) intensitas perasaan yang muncul dalam diri kita biasanya ditentukan oleh kepentingan yang kita berikan pada pemikiran tertentu. Kita cenderung memiliki perasaan yang sangat kuat tentang hal-hal yang sangat penting bagi kita, dan perasaan yang kurang intens tentang hal-hal yang kurang penting. Proses interpretasi (pikiran kita) dan penetapan makna dan

kepentingan (perasaan kita tentang pikiran itu) kemudian akan menentukan respons perilaku kita terhadap peristiwa eksternal ini di lingkungan kita. Dengan kata lain, apa yang saya pikirkan dan rasakan menentukan bagaimana saya akan berperilaku.

Lingkungan tidak hanya mempengaruhi perilaku kita tetapi perilaku kita selanjutnya akan berdampak pada lingkungan. Oleh karena itu, ada pertukaran dinamis dan interaktif antara lingkungan dan kepribadian kita (apa yang kita pikirkan dan rasakan, dan bagaimana kita berperilaku). Pertukaran interaktif ini menciptakan lingkaran umpan balik melingkar yang mengarah pada pengembangan dan pemeliharaan pola kebiasaan pertukaran antara seseorang dan lingkungannya (Murray:1938:211). Pola kebiasaan ini membentuk dasar "kepribadian". Oleh karena itu, lingkungan mempengaruhi perkembangan kepribadian kita, dan kepribadian kita mempengaruhi bagaimana kita menanggapi lingkungan.

Sebelum kita melanjutkan, mari kita gunakan sebuah contoh untuk mengilustrasikan bagaimana pola melingkar ini terbentuk antara kepribadian kita (bagaimana kita berpikir, merasa, dan berperilaku) dan lingkungan. Misalkan seorang wanita tersenyum kepada kita dengan kebaikan yang tulus dan tulus, dan kita telah mengamati peristiwa ini (wanita yang tersenyum adalah peristiwa yang terjadi di lingkungan luar saya). Namun, saat kita mengevaluasi secara subjektif apa yang saya amati, saya salah mengartikan senyumnya sebagai seringai yang mengancam. Interpretasi kita tentang senyumnya sebagai seringai yang mengancam kemudian membuat kita menjadi

agak curiga tentang motivasinya dan kita mulai merasa khawatir. Kita tidak suka orang-orang tersenyum padaku seperti itu. Mungkin dia berencana untuk menyakitiku! Karena kita mencurigai niat jahat dari wanita yang menyeringai ini, kita cenderung berperilaku negatif. Mungkin kita akan membuat komentar yang tidak baik kepada wanita yang "menyeringai" ini akan kita tunjukkan padanya. Sekarang, karena kita telah mengatakan sesuatu yang tidak baik kepadanya, wanita yang tadinya bahagia dan tersenyum ini menjadi marah kepada kita. Dia membalas budi dan berteriak padaku, "Kamu brengsek!" Kamu melihat? Kita benar! Kita tahu dia bermaksud menyakiti kita.

Kajian mengenai kepribadian sudah ada sejak abad ke-18, ketika frenologi, mengukur benjolan di tengkorak, dan fisiognomi, menganalisis penampilan luar seseorang, digunakan untuk menilai kepribadian (Ross, 2000). Dimulai pada akhir abad ke-19, Sir Francis Galton, seorang polymath Inggris (ahli di banyak bidang) memperkirakan jumlah kata sifat dalam kamus bahasa Inggris yang menggambarkan kepribadian. Daftar tersebut akhirnya disempurnakan oleh Louis Leon Thurstone menjadi 60 kata, dan dengan menganalisis sekitar 1.300 peserta, daftar tersebut dikurangi lagi menjadi tujuh factor umum (Funder, 1997:45).

Kajian mengenai kepribadian tidak hanya melulu menjadi objek kajian para psikolog dan antropolog. Para sosiolog juga ikut mengambil bagian dalam kajian tersebut. Pakar teori pembelajaran sosial menekankan pembentukan aktif kepribadian oleh pengaruh

sosial eksternal, bukti eksperimental telah mengumpulkan bahwa faktor genetik memainkan peran penting, jika tidak dalam transmisi pola perilaku tertentu, maka kesiapan orang untuk menanggapi tekanan lingkungan khususnya. cara. Dalam pengamatan terhadap hewan, merupakan hal yang biasa untuk menemukan perbedaan perilaku yang luas pada anjing ras yang berbeda yang dikaitkan dengan perbedaan genetik: beberapa ramah, yang lain agresif; beberapa pemalu, yang lain berani (tentu saja mungkin juga ada variasi yang luas dalam jenis tertentu). Di antara bayi manusia yang diamati di kamar bayi baru lahir, ada juga perbedaan yang dapat diamati dengan jelas dalam aktivitas, kepasifan, dan kerewelan. Pola-pola ini, yang menurut beberapa ahli mungkin dipengaruhi secara genetik, membentuk cara bayi berinteraksi dengan lingkungan dan dapat dianggap sebagai ekspresi kepribadian.

Di Amerika Serikat, ahli genetika perilaku seperti Plomin (1997:117) melaporkan bahwa, dalam perilaku yang dapat digambarkan sebagai kemampuan bersosialisasi, impulsif, altruisme, agresi, dan kepekaan emosional, kesamaan di antara kembar monozigot (identik) adalah dua kali lipat di antara kembar dizigotik (fraternal), dengan lingkungan umum yang hampir tidak berkontribusi pada kesamaan. Temuan serupa dilaporkan untuk anak kembar yang dibesarkan bersama atau terpisah.

Kepribadian menurut Koentjaraningrat (1996) adalah susunan

unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu (yang berada pada setiap individu). Dalam bahasa populer kepribadian berarti seorang individu yang memiliki suatu identitas yang khas. kepribadian, cara berpikir, perasaan, dan perilaku yang khas. Kepribadian mencakup suasana hati, sikap, dan pendapat dan paling jelas diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. Ini mencakup karakteristik perilaku, baik yang melekat maupun yang diperoleh, yang membedakan satu orang dari orang lain dan yang dapat diamati dalam hubungan orang dengan lingkungan dan kelompok sosial.

Istilah kepribadian telah didefinisikan dalam banyak perspektif, tetapi sebagai konsep psikologis, dua makna utama telah berkembang. Yang pertama berkaitan dengan perbedaan konsisten yang ada di antara orang-orang: dalam pengertian ini, studi tentang kepribadian berfokus pada mengklasifikasikan dan menjelaskan karakteristik psikologis manusia yang relatif stabil. Makna kedua menekankan kualitas-kualitas yang membuat semua orang sama dan yang membedakan manusia psikologis dari spesies lain; itu mengarahkan ahli teori kepribadian untuk mencari keteraturan di antara semua orang yang menentukan sifat manusia serta faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya kehidupan. Dualitas ini dapat membantu menjelaskan dua arah yang telah diambil oleh studi kepribadian: di satu sisi, studi tentang kualitas yang lebih spesifik pada orang, dan, di sisi lain, pencarian untuk totalitas terorganisir dari

fungsi psikologis yang menekankan interaksi antara organik dan peristiwa psikologis dalam diri orang dan peristiwa sosial dan biologis yang mengelilingi mereka. Definisi ganda kepribadian terjal di sebagian besar topik yang dibahas di bawah ini. Harus ditekankan, bagaimanapun, bahwa tidak ada definisi kepribadian yang diterima secara universal dalam bidang ini.

Studi tentang kepribadian dapat dikatakan berasal dari gagasan mendasar bahwa orang dibedakan oleh pola perilaku individu yang khas cara-cara khas di mana mereka berjalan, berbicara, melengkap tempat tinggal mereka, atau mengekspresikan dorongan mereka. Apa pun perilakunya, ahli personologi sebutan bagi mereka yang secara sistematis mempelajari kepribadian memeriksa bagaimana orang berbeda dalam cara mereka mengekspresikan diri dan berusaha menentukan penyebab perbedaan ini. Meskipun bidang psikologi lain meneliti banyak fungsi dan proses yang sama, seperti perhatian, pemikiran, atau motivasi, ahli personologi menekankan pada bagaimana proses yang berbeda ini cocok bersama dan menjadi terintegrasi sehingga memberi setiap orang identitas, atau kepribadian yang khas. Studi psikologis sistematis tentang kepribadian telah muncul dari sejumlah sumber yang berbeda, termasuk studi kasus psikiatri yang berfokus pada kehidupan dalam kesusahan, dari filsafat, yang mengeksplorasi sifat manusia, dan dari fisiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Gagasan bahwa orang termasuk dalam kategori tipe kepribadian

tertentu dalam kaitannya dengan karakteristik tubuh telah menarik minat banyak psikolog modern serta rekan-rekan mereka di antara orang dahulu. Gagasan bahwa orang harus jatuh ke dalam satu atau lain kelas kepribadian yang kaku, bagaimanapun, sebagian besar telah ditolak. Dua set teori umum dipertimbangkan di sini, humoral dan morfologis.

Terlepas dari harapan awal bahwa tipe tubuh mungkin berguna dalam mengklasifikasikan karakteristik kepribadian atau dalam mengidentifikasi sindrom kejiwaan, hubungan yang diamati oleh Kretschmer tidak ditemukan didukung kuat oleh studi empiris. Pada tahun 1930-an studi yang lebih rumit oleh William H. Sheldon di Amerika Serikat mengembangkan sistem untuk menetapkan nomor somatotipe tiga digit kepada orang-orang, setiap digit dengan rentang dari 1 hingga 7 Plomin (1997:117). Masing-masing dari tiga digit berlaku untuk salah satu dari tiga Sheldon. komponen bentuk tubuh: yang pertama ke yang lembut, endomorph bulat, yang kedua ke persegi, mesomorph berotot; dan yang ketiga ke ectomorph linier, bertulang halus. Dengan demikian, endomorf ekstrem akan menjadi 711, ektomorf ekstrem 117, dan rata-rata orang 444. Sheldon kemudian mengembangkan daftar 20 item ciri yang membedakan tiga kategori perilaku atau temperamen yang terpisah. Skala temperamen tiga digit tampaknya secara signifikan terkait dengan profil somatotipe, sebuah asosiasi yang gagal menggairahkan ahli personologi.

Pada tahun 1930-an, studi kepribadian mulai



mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas di mana seseorang tinggal. Antropolog Amerika Margaret Mead mempelajari pola kerja sama dan persaingan di 13 masyarakat primitif dan mampu mendokumentasikan variasi yang luas dalam perilaku tersebut di masyarakat yang berbeda. Dalam bukunya *Sex and Temperament in Three Primitive Societies*, Mead (1935:76) menunjukkan bahwa maskulinitas tidak harus diekspresikan melalui agresivitas dan bahwa feminitas tidak harus diekspresikan melalui kepasifan dan persetujuan. Variasi yang ditunjukkan ini menimbulkan pertanyaan tentang peran relatif biologi, pembelajaran, dan tekanan budaya dalam karakteristik kepribadian.

Teori kepribadian integratif yang paling berpengaruh adalah teori psikoanalisis, yang sebagian besar diumumkan selama empat dekade pertama abad ke-20 oleh ahli saraf Austria Sigmund Freud. Meskipun awalnya didasarkan pada studi psikopatologi, psikoanalisis menjadi perspektif yang lebih umum tentang perkembangan dan fungsi kepribadian normal. Bidang penyelidikan dimulai dengan studi kasus yang disebut kondisi neurotik, yang meliputi histeria, gangguan obsesif-kompulsif, dan kondisi fobia. Pasien dengan gejala histeris mengeluhkan sesak napas akut, kelumpuhan, dan kontraktur anggota badan yang tidak dapat ditemukan penyebab fisiknya.

Freud dan rekan kerja dan mentor awalnya, dokter Austria Josef Breuer, mencatat bahwa banyak pasien mereka tidak yakin

bagaimana atau kapan gejala mereka berkembang dan bahkan tampak acuh tak acuh terhadap ketidaknyamanan besar yang disebabkan oleh gejala tersebut. Seolah-olah ide yang terkait dengan gejala dikarantina dari kesadaran dan diabaikan oleh rasa ingin tahu yang normal. Untuk menjelaskan pola aneh ini Freud (1913:127) membuat dua asumsi, yang pertama didasarkan pada posisi ilmiah umum determinisme, yang cukup lazim dalam ilmu pengetahuan abad ke-19: meskipun tidak ada penyebab fisik yang dapat diimplikasikan, gejala-gejala neurotik ini bagaimanapun juga disebabkan, atau ditentukan, mungkin bukan oleh satu tetapi oleh banyak faktor, beberapa di antaranya termotivasi secara psikologis.

Asumsi kedua mensyaratkan proses psikologis bawah sadar; yaitu, ide-ide terus aktif, berubah, dan mempengaruhi perilaku bahkan ketika mereka berada di luar kesadaran. Salah satu sumber untuk asumsi ini adalah pengamatan sugesti pascahipnotis, yang tampaknya menyiratkan bahwa pengalaman masa lalu, yang bertahan di luar kesadaran sebagai ingatan laten, dapat diaktifkan oleh sinyal dari lingkungan dan kemudian dapat memengaruhi perilaku meskipun orang yang dihipnotis tidak menyadarinya. alasan perilakunya.

Freud percaya bahwa motivasi khusus untuk gejala-gejala neurotik ini terletak pada keinginan pasien untuk menghapuskan dari ingatan peristiwa-peristiwa yang sangat menyedihkan yang tidak sesuai dengan standar moral pasien dan oleh karena itu bertentangan

dengan mereka. Peristiwa-peristiwa ini dianggap bersifat seksual, dan eksplorasi lebih lanjut meyakinkan Freud bahwa pasiennya bahkan memiliki pengalaman seksual yang menyusahkan sebelumnya biasanya rayuan kenangan yang telah terbengkalai sampai terbangun oleh pertemuan seksual yang lebih baru (Freud, 1950:113). Freud beralasan bahwa pengalaman rayuan sebelumnya diberikan kepada yang kemudian kekuatan patogennya. Freud pada awalnya menerima banyak pengalaman yang dilaporkan oleh pasien mudanya yang mudah dipengaruhi sebagai rayuan yang sebenarnya. Dia kemudian menjadi percaya bahwa banyak, meskipun tidak semua, dari narasi adalah fantasi.

Berdasarkan keyakinan ini, Freud merumuskan sebuah teori yang menunjukkan bahwa kepribadian dibentuk oleh pengalaman semacam itu serta oleh peristiwa traumatis atau frustrasi lainnya. Dia mendalilkan bahwa fantasi tentang trauma seksual adalah ekspresi dari dorongan seksual. Setelah itu dalam metode terapi Freud, pencarian trauma seksual aktual digantikan oleh eksplorasi cara-cara di mana kecenderungan seksual pasien, yang sudah ada di masa kanak-kanak, diekspresikan dalam perilaku. Neurosis dan kepribadian secara umum dilihat sebagai hasil dari konflik antara motivasi seksual dan pertahanan terhadap mereka, konflik yang berakar pada perkembangan anak usia dini.

Psikiater Swiss Carl Gustav Jung, penganut awal teori Freud,

mempertanyakan tingkat penekanan yang diberikan Freud pada motivasi seksual dalam pengembangan kepribadian. Jung menerima efek signifikan dari proses bawah sadar, tetapi tidak seperti Freud, dia lebih suka menekankan bahwa perilaku lebih dimotivasi oleh proses abstrak, bahkan spiritual, daripada oleh dorongan seksual. Jung juga lebih fokus pada perbedaan individu; khususnya ia mengembangkan tipologi gaya reaksi, membedakan antara dua cara dasar untuk memodulasi dorongan dasar, introversi dan ekstroversi. Introversi didefinisikan sebagai keasyikan dengan dunia batin seseorang dengan mengorbankan interaksi sosial dan ekstroversi sebagai preferensi untuk interaksi sosial untuk menjalani dorongan batin (secara kolektif disebut libido). Keberadaan kedua jenis ini mendapat dukungan empiris dari sebagian besar studi tentang sifat (lihat di bawah teori Sifat).

Psikiater Austria Alfred Adler, salah satu pengikut awal Freud, juga membantah pentingnya motif seksual. Adler menggambarkan strategi koping yang dia sebut kompensasi, yang dia rasakan sebagai pengaruh penting pada perilaku. Dalam pandangannya, orang mengkompensasi kekurangan perilaku dengan melebih-lebihkan beberapa perilaku lain: sebuah proses yang analog dengan proses organik yang disebut hipertrofi, di mana, misalnya, jika satu mata terluka, mata lainnya dapat mengkompensasi dengan menjadi lebih akut. Dalam pandangan Adler (2014:130) seseorang dengan

perasaan rendah diri terkait dengan ketidakmampuan fisik atau mental juga akan mengembangkan perilaku atau gejala kompensasi. Perawakan yang pendek, misalnya, dapat menyebabkan berkembangnya perilaku mendominasi dan mengendalikan. Adler memberikan tempat yang menonjol untuk dinamika keluarga dalam pengembangan kepribadian. Posisi anak dalam keluarga urutan kelahiran dipandang sebagai penentu karakter yang signifikan.

## **B. Antropologi dan Psikologi Kepribadian**

### **1. Antropologi Kepribadian**

Budaya dan Kepribadian merupakan inti dari antropologi pada paruh pertama abad ke-20. Ilmu antropologi meneliti interaksi antara kekuatan psikologis dan budaya yang bekerja pada pengalaman manusia. Budaya dan Kepribadian terlalu terbagi untuk benar-benar dianggap sebagai "aliran pemikiran". Itu tidak memiliki sudut pandang ortodoks, kepemimpinan terpusat, atau program pelatihan yang koheren, namun, ada juga beberapa ide dasar yang akan disetujui oleh sebagian besar praktisi. Setidaknya, ini akan mencakup: perilaku orang dewasa adalah "berpola budaya," pengalaman masa kecil mempengaruhi kepribadian individu sebagai orang dewasa, dan karakteristik kepribadian orang dewasa tercermin dalam keyakinan budaya dan institusi sosial, seperti agama.

Sebagian besar ahli teori budaya dan kepribadian berpendapat bahwa praktik sosialisasi secara langsung

membentuk pola kepribadian. Misalnya menurut Linton (1945:58) bahwa proses sosialisasi membentuk emosi, pikiran, perilaku, nilai dan norma budaya seseorang, memungkinkan orang tersebut, jika prosesnya berhasil, untuk menyesuaikan diri dan berfungsi sebagai anggota produktif dalam masyarakat manusia di sekitarnya. Studi tentang budaya dan kepribadian meneliti tentang bagaimana praktik sosialisasi yang berbeda menghasilkan tipe kepribadian yang berbeda.

Seperti aliran Fungsionalis Radcliffe-Brown dan Malinowski, Budaya dan Kepribadian adalah salah satu reaksi terhadap evolusionisme dan difusionisme sosial abad ke-19. Franz Boas dan banyak muridnya (seperti Ruth Benedict) menentang pandangan para evolusionis awal, seperti Louis Henry Morgan dan Edward Tylor, yang percaya bahwa setiap budaya melewati urutan evolusi hierarkis yang sama.

Ada beberapa perdebatan tentang bagaimana tepatnya bidang kebudayaan dan kepribadian muncul. Beberapa percaya itu berkembang dari interaksi antara antropologi dan psikoanalisis Freud (Singer 1961). Robert A. LeVine (1928) memulainya dengan publikasi pada tahun 1918 karya W.I. Thomas dan Florian Znaniecki "The Polish Peasant in Europe and America." Thomas dan Zaniecki (1918:21) menyatakan bahwa "bila dipandang sebagai faktor evolusi sosial, kepribadian manusia merupakan dasar dari penjelasan kausal dari kejadian-kejadian sosial; bila dipandang sebagai produk evolusi sosial, hal itu dapat dijelaskan

secara kausal oleh kejadian-kejadian sosial.”

Bidang ini lebih berkembang dengan karya selanjutnya oleh Margaret Mead dan Ruth Benedict. Mead's *Coming of Age in Samoa* (1928:65) memberikan "pertimbangan berkelanjutan pertama tentang hubungan antara kepribadian dan budaya" (Winthrop 1991:214). Budaya dan Kepribadian mencapai puncaknya selama tahun 1930-an dan 1940-an dan mulai kehilangan dukungan pada 1950-an. Itu dipandang sebagai tidak ilmiah, dan beberapa praktisi yang tersisa mengubah nama pendekatan mereka terhadap antropologi psikologis untuk menghindari stigma (LeVine 2001:803), tetapi juga untuk memperluas cakupannya. Antropologi psikologis modern, di antara pencarian lainnya, mencoba menjembatani kesenjangan antara antropologi dan psikologi dengan memeriksa "studi lintas budaya tentang konstitusi sosial, politik, dan budaya historis diri" (Lindholm 2001:).

Dalam menjelaskan kurangnya keseragaman dalam studi Budaya dan Kepribadian, Robert LeVine, dalam *Budaya, Perilaku dan Kepribadian* (1982:101) berpendapat bahwa ada lima perspektif berbeda yang mencirikan bidang tersebut. Mungkin pandangan yang paling dikenal digunakan oleh Ruth Benedict, Margret Mead, dan Geoffrey Gore. Itu dikenal sebagai pendekatan konfigurasi dan menggabungkan gagasan Boasian tentang relativisme budaya dengan gagasan psikologis (LeVine 1982:53).

Ia mengambil sikap bahwa budaya dan kepribadian begitu saling berhubungan sehingga tidak dapat dilihat secara terpisah. Seringkali pandangan ini dikritik karena melebih-lebihkan konsistensi budaya dan menghindari variasi intra-budaya. Benediktus secara khusus dikritik karena terlalu humanistik dan tidak menggunakan data kuantitatif yang cukup.

Pandangan kedua adalah hubungan anti-budaya-kepribadian. Pandangan ini menyatakan bahwa tidak perlu membahas jiwa individu. Dalam pandangan ini, manusia telah mengembangkan respons yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan untuk bertahan hidup. "Tipe atau sifat kepribadian memiliki distribusi normal tunggal yang direplikasi dalam setiap masyarakat manusia" (LeVine 1982:45). Pandangan ketiga adalah reduksionisme psikologis. Ini melibatkan melihat psikologi individu sebagai penyebab perilaku sosial. Freud dan mereka yang mengikutinya adalah pesaing untuk pandangan ini. Secara keseluruhan, tampaknya paling sedikit mendapat perhatian atau pengikut di sekolah Budaya dan Kepribadian.

Menurut LeVine (1982:59), dua pandangan terakhir, mediasi kepribadian dan perspektif dua sistem, adalah dua pendekatan yang bertahan hingga tahun 1980-an. Mediasi kepribadian dikembangkan oleh Abram Kardiner, seorang psikoanalisis, dengan Ralph Linton, seorang antropolog. Ini berpendapat bahwa lingkungan mempengaruhi institusi primer, termasuk pola



subsisten dan pemukiman, dari suatu masyarakat. Ini, pada gilirannya, mempengaruhi struktur kepribadian dasar yang kemudian mempengaruhi institusi sekunder, seperti agama. Kepribadian menjadi variabel intervening. Pandangan ini mendamaikan pendekatan sosiologis dan budaya dengan reduksionisme psikologis.

Pandangan dua sistem dikembangkan oleh Inkeles dan Levinson dan Melford Spiro. Ia berpendapat bahwa budaya dan kepribadian berinteraksi dan menyeimbangkan satu sama lain. Spiro secara khusus tertarik "pada cara-cara di mana kepribadian mempengaruhi operasi sistem sosiokultural" (LeVine 1982:59). Budaya dan kepribadian dipandang sebagai aspek bidang total daripada sebagai sistem yang terpisah atau bahkan sebagai abstraksi analitis yang sah dari data dengan urutan yang sama (Kluckhohn 1945:685). Dengan kata lain, budaya dan kepribadian saling bergantung dan mengikuti kurva yang saling berhubungan. Budaya mempengaruhi pola sosialisasi, yang pada gilirannya membentuk beberapa varian kepribadian (Maccoby 2000). Karena praktik sosialisasi yang khas dalam masyarakat yang berbeda, setiap masyarakat memiliki budaya dan sejarah yang unik. Berdasarkan perspektif ini, orang tidak boleh berasumsi bahwa hukum universal mengatur bagaimana budaya berkembang.

Teori budaya dan kepribadian juga mengacu pada relativisme budaya Boas dan psikoanalisis Freud tentang anak usia dini. Jika kita berasumsi bahwa semua manusia secara turun

temurun sama, mengapa manusia begitu unik dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya? Menjawab pertanyaan ini dengan menggunakan psikoanalisis Freud, perbedaan antara orang-orang di berbagai masyarakat biasanya berasal dari perbedaan budaya yang dipasang di masa kanak-kanak. Dengan kata lain, dasar-dasar pengembangan kepribadian ditetapkan pada anak usia dini sesuai dengan ciri-ciri budaya masyarakat yang unik. Berdasarkan dasar ini, sekolah teori Kebudayaan dan Kepribadian meneliti pengasuhan anak di masyarakat yang berbeda dan membandingkan hasilnya secara lintas budaya. Mereka menggambarkan karakteristik khas orang-orang dalam budaya tertentu dan menghubungkan sifat-sifat unik ini dengan metode pengasuhan anak yang berbeda. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk menunjukkan korelasi antara praktik pengasuhan anak dan tipe kepribadian orang dewasa.

Pendukung budaya dan kepribadian berada di ujung tombak ketika muncul di awal abad ke-20. Menggunakan wawancara klinis, analisis mimpi, sejarah kehidupan, observasi partisipan, dan tes proyektif (misalnya, Rorschach), analisis budaya dan kepribadian dari korelasi antara kebiasaan mengasuh anak dan perilaku manusia, pada waktu itu, merupakan alternatif praktis untuk menggunakan penjelasan rasisme untuk menganalisis berbagai perilaku manusia.

Faktanya, sekolah budaya dan kepribadian bertanggung

jawab untuk sangat membatasi jumlah deskripsi rasis dan hierarkis tentang jenis budaya yang umum selama awal hingga pertengahan abad ke-20. Pendekatan untuk memahami budaya ini berperan dalam memindahkan fokus ke individu untuk memahami perilaku dalam budaya alih-alih mencari hukum universal perilaku manusia.

## **2. Psikologi Kepribadian**

Orang yang tidak memiliki ketampanan atau tidak berpakaian bagus atau tidak berinteraksi cukup dianggap memiliki kepribadian yang buruk. Tapi secara ilmiah ini tidak konsep kepribadian yang sebenarnya. Faktanya, psikolog mempertimbangkan setiap upaya untuk mendefinisikan kepribadian dalam hal daya tarik sosial tidak memadai karena dua alasan, pertama membatasi jumlah dan jenis perilaku yang dianggap penting dan layak untuk dimasukkan ke dalam studi kepribadian. Kedua, gagasan seperti itu membawa implikasi yang tidak masuk akal bahwa beberapa orang yang memiliki kemampuan dan sifat temperamen yang unik tidak memiliki kepribadian. Dalam aspek ini kita akan berurusan dengan definisi kepribadian seperti yang dikemukakan oleh para psikolog. definisi kepribadian akan disajikan seperti yang diberikan oleh Gordon Allport dan akan ada diskusi tentang konsep pengembangan kepribadian.

Istilah kepribadian sering dipahami dalam istilah daya tarik sosial. Sebuah kepribadian yang baik dianggap sebagai orang

yang mengesankan orang lain dan siapa memiliki kemampuan untuk bergaul dengan baik dengan orang lain. Mereka yang tidak memiliki kemampuan seperti itu dikatakan memiliki kepribadian yang relatif buruk. Namun jika seseorang mempertimbangkan kepribadian dari sudut pandang ilmiah, menjadi menarik bagi orang lain bukanlah konsep yang benar kepribadian. Faktanya, psikolog mempertimbangkan setiap upaya untuk mendefinisikan kepribadian dalam segi daya tarik sosial tidak memadai karena dua alasan, (i) membatasi jumlah dan jenis perilaku yang dianggap penting dan layak untuk penggabungan ke dalam studi tentang kepribadian dan (ii) gagasan seperti itu menyiratkan bahwa beberapa orang yang memiliki kemampuan, temperamen, dan sifat unik tidak memiliki kepribadian.

Psikolog telah berusaha untuk menjelaskan konsep kepribadian dalam hal: individualitas dan konsistensi. Kita sering mengamati bahwa orang sangat berbeda dalam cara mereka berpikir, merasa dan bertindak dan itu juga untuk situasi yang berbeda atau bahkan sama.

Pola perilaku yang khas ini membantu seseorang untuk menentukan identitasnya. Mengomentari gagasan individualitas, telah dikatakan bahwa kita masing-masing dalam hal-hal tertentu seperti semua orang lain, seperti beberapa orang lain dan seperti tidak orang lain yang telah ada di masa lalu atau akan ada di

masa depan (Kluckhohn dan Murray, 1953:112).

Gagasan penting lainnya dalam mendefinisikan konsep kepribadian adalah konsistensi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa konsep kepribadian juga bertumpu pada pengamatan bahwa seseorang tampaknya berperilaku agak konsisten dalam situasi selama waktu yang berbeda. Bentuk pengamatan konsistensi yang dirasakan ini muncul gagasan tentang ciri-ciri kepribadian yang menentukan cara merespons dunia seseorang. Menggabungkan gagasan tentang individualitas dan konsistensi ini, kepribadian dapat didefinisikan sebagai cara khas dan unik di mana setiap individu berpikir, merasa dan tindakan, yang mencirikan respons seseorang sepanjang hidup. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kepribadian mengacu pada semua sifat yang relatif permanen, disposisi atau karakteristik dalam diri orang yang memberikan beberapa ukuran konsistensi dengan perilaku orang tersebut. Ciri-ciri ini mungkin unik, umum untuk beberapa kelompok atau dimiliki oleh seluruh spesies tetapi polanya akan berbeda dari individu ke individu.

Pikiran, perasaan, dan tindakan yang dianggap sebagai cerminan individu kepribadian biasanya memiliki tiga karakteristik:

- a. Pikiran, perasaan, dan tindakan dianggap sebagai komponen perilaku identitas yang membedakan antar individu;
- b. Perilaku dipandang terutama disebabkan oleh internal

daripada faktor lingkungan.

- c. Perilaku orang tersebut tampaknya memiliki organisasi dan struktur.

Perilaku individu tampaknya cocok bersama dalam cara yang berarti. Hal ini menjadi perlu diingat bahwa sifat perilaku itu dinamis dan dapat terjadi perubahan dalam organisasi dan struktur perilaku selama periode waktu tertentu. Hal ini Singer (1961:45) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi yang dinamis dalam diri pribadi sistem psikofisik yang menentukan keunikan penyesuaian terhadap lingkungan seseorang. Ini menunjukkan bahwa ada kepribadian batin yang memandu dan mengarahkan perilaku individu. Allport orang yang telah melakukannya lebih dari siapa pun untuk menjelaskan banyak sekali arti dari istilah kepribadian menganalisis 50 definisi kepribadian, dan akhirnya mengajukan definisinya sendiri tentang kepribadian.

Meyangkiut pemahaman yang lebih baik tentang istilah kepribadian, penting untuk tidak harus bingung dengan karakter dan temperamen. Sedangkan istilah karakter mengacu pada penilaian nilai, yang dibuat tentang nilai-nilai moral seseorang atau perilaku etis, istilah temperamen mengacu pada bawaan yang bertahan lama karakteristik seperti kemampuan beradaptasi, mudah tersinggung, dll. Namun, baik karakter maupun

temperamen adalah bagian penting dari kepribadian.

Perkembangan kepribadian telah menjadi topik yang menarik bagi psikolog kepribadian sejak istilah itu muncul. Psikolog telah mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Meskipun ada banyak faktor, yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, faktor-faktor tersebut telah secara luas dikelompokkan menjadi tiga kategori umum di bawah ini.

- 1) Faktor biologis,
- 2) Faktor psikologis,
- 3) Faktor lingkungan.

Karena faktor-faktor ini cenderung menentukan cara kepribadian berkembang, mereka juga disebut sebagai penentu kepribadian. Tiga faktor ini dibahas di sini secara rinci.

#### 1. Faktor Biologis

Faktor biologis juga disebut sebagai determinan fisik menekankan bahwa fisik dan fungsi tubuh secara langsung bertanggung jawab atas kepribadian perkembangan. Beberapa faktor tersebut adalah: (i) Bentuk tubuh (ii) Daya tarik fisik (iii) Homeostasis (iv) Cacat fisik (v) Kondisi kesehatan.

Anthony dan Fogelson (1961:45) mengemukakan bahwa sangat bermanfaat untuk bersama seseorang yang menarik

secara fisik. Secara umum, telah ditemukan bahwa orang cenderung lebih toleran dalam sikap dan penilaian mereka terhadap suatu orang yang menarik. Itulah alasan mengapa anak yang cantik kecil kemungkinannya dihukum atau dikritik karena perilaku yang merepotkan daripada penampilan yang sederhana.

Beberapa faktor psikologis cenderung menentukan perkembangan kepribadian. Di antara faktor-faktor tersebut, akan dijelaskan berikut ini:

- a) Determinasi intelektual
- b) Determinasi emosional
- c) Pengungkapan diri
- d) Aspirasi dan prestasi

Hal-hal di atas akan dibahas satu persatu dalam paragraf berikut.

- a) Penentu Intelektual

Ini adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kepribadian. Para peneliti berpandangan bahwa kapasitas intelektual mempengaruhi kepribadian melalui berbagai macam penyesuaian dalam kehidupan dan secara tidak langsung melalui penilaian yang dibuat orang lain terhadap individu tersebut berdasarkan penilaian orang tersebut prestasi intelektual. Penilaian ini pada gilirannya



mempengaruhi evaluasi dan akibatnya pengembangan kepribadian. Pria dan wanita yang cerdas secara intelektual menjadi pribadi yang lebih baik dan penyesuaian sosial daripada kecerdasan rata-rata atau di bawah rata-rata Anthony dan Fogelson (1961:45).

Beberapa penelitian membuktikan fakta bahwa pria dan wanita cerdas umumnya introspektif, bijaksana, kreatif, petualang dan memiliki kepedulian yang kuat terhadap masalah, makna dan nilai. Mereka ditemukan menunjukkan minat yang lebih luas terutama dalam bidang teoretis dan estetika. Karena mereka memiliki mental yang lebih besar dan lebih kuat kemampuan, mereka memiliki kontrol yang lebih baik atas diri mereka sendiri. Namun, memiliki kecerdasan yang sangat unggul mempengaruhi perkembangan kepribadian tidak menguntungkan karena menciptakan masalah khusus yang tidak dihadapi oleh orang-orang yang hanya cerah. Berbagai masalah tersebut mengakibatkan perkembangan pola kepribadian, yang dicirikan oleh ciri-ciri seperti negativisme, intoleransi, kebiasaan tipu muslihat, konflik emosional, pengejaran soliter, swasembada, dominasi, dll. Bukti juga telah memberikan dukungan kepada fakta bahwa kapasitas intelektual juga mempengaruhi perkembangan nilai, moralitas dan

manusia.

b) Penentu Emosional

Determinasi emosional adalah faktor penting lainnya yang membentuk perkembangan kepribadian. Emosi dianggap sebagai penentu kepribadian yang penting karena mereka mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial. Penelitian telah menunjukkan bahwa beberapa aspek dari emosi seperti emosi dominan, keseimbangan emosi, deprivasi emosional, cinta dan kasih sayang yang berlebihan, ekspresi emosional, katarsis emosional dan stres emosional secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perkembangan kepribadian.

Beberapa orang mengalami dominasi emosi yang menyenangkan sementara yang lain mengalami dominasi emosi yang tidak menyenangkan. Dominasi ini mempengaruhi perkembangan kepribadian. Orang yang ceria biasanya senang dan seimbang ketika mereka berada dalam suasana hati yang depresi, mereka dapat melihat sisi yang lebih cerah dari segala sesuatu.

Demikian juga, karena orang yang khawatir penuh dengan ketakutan, mereka bahkan ketika ada situasi bahagia atau menyenangkan, merasa tertekan dan tetap

takut. keseimbangan emosional yang merupakan kondisi di mana emosi yang menyenangkan lebih besar daripada emosi yang tidak menyenangkan, dianggap penting untuk penyesuaian sosial dan pribadi yang baik. Ketika orang tersebut menghadapi rintangan dan masalah, pengalaman yang tidak menyenangkan seperti rasa takut, marah, iri dan emosi negatif lainnya terangsang.

Sebagai konsekuensi, penyesuaian orang tersebut terpengaruh secara negatif. Kondisi seperti itu dalam jangka panjang bertanggung jawab untuk pengembangan banyak sifat patologis pada orang tersebut. Juga perampasan emosional dari emosi yang menyenangkan seperti cinta, kebahagiaan dan rasa ingin tahu juga memiliki dampak, yang secara bertahap mengarah pada penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Penelitian telah mengungkapkan bahwa dampak dari perampasan emosional tergantung pada sejauh mana seseorang secara emosional dirampas selain durasi deprivasi emosional serta pada usia di mana itu terjadi. salah satu dari efek umum dari perampasan cinta dan kasih sayang adalah perkembangan ketidakamanan

emosional. Banyak remaja dan dewasa yang memberontak melawan otoritas berasal dari ketidakamanan emosional yang berasal dari kasih sayang yang tidak stabil hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya selama masa kanak-kanak bertahun-tahun.

c) Cinta dan Kasih Sayang yang Berlebihan

Cinta dan kasih sayang yang berlebihan berdampak negatif secara psikologis. Sigmund Freud sebelumnya telah memperingatkan bahwa terlalu banyak cinta dan kasih sayang orang tua membangkitkan disposisi untuk neurotik gangguan, memanjakan anak dan membuat individu menjadi remaja bermasalah. Spiro, (1951) telah menunjukkan bahwa pengasuhan yang berlebihan, yaitu, ibu terlalu protektif mengubah putra dan putri mereka menjadi orang dewasa yang belum dewasa dan bergantung. Seperti ekspresi emosional, yaitu bagaimana orang mengekspresikan emosi juga mempengaruhi perkembangan kepribadian. Jika orang tersebut mampu mengekspresikan emosi secara sosial cara yang disetujui, orang itu akan dinilai baik dan ini memberikan bayangan cermin diri yang baik. Ekspresi emosional seperti itu menghasilkan perasaan yang lebih baik baik secara fisik maupun mental karena

homeostasis dapat dipulihkan.

Sanksi, kontrol atas ekspresi emosi yang terbuka seringkali diperlukan untuk menghindari penolakan sosial. Namun, represi emosi seperti marah, takut, cemburu, dan iri membuat individu murung dan tidak sehat yang pada akhirnya menghasilkan perilaku seperti kemalasan yang ekstrem, kurangnya minat pada orang, kebimbangan suasana hati dll. Katarsis Emosional (pelepasan emosi yang tidak diungkapkan) juga berkontribusi pada pengembangan penyesuaian yang baik. Melepaskan emosi yang terpendam memungkinkan homeostasis fisik dan mental dipulihkan. Sebagai konsekuensi, orang tersebut dapat menilai dirinya sendiri dengan cara yang lebih realistis.

d) Pengungkapan diri

Pengungkapan diri dianggap dasar untuk kesehatan mental dan pengungkapan tersebut membantu untuk mewujudkan pola kepribadian yang sehat yang merupakan jaminan bagi kehidupan sosial reaksi yang diinginkan dan disukai dari orang lain. Stres emosional diekspresikan dalam bentuk kecemasan, frustrasi, kecemburuan dan iri hati juga mempengaruhi perkembangan kepribadian. Seseorang yang menderita

stres emosional membuat pribadi yang baik dan penyesuaian sosial. Stres emosional yang intens dapat memotivasi orang tersebut untuk pergi dengan harapan dibebaskan darinya. Misalnya, orang tersebut mungkin menggunakan untuk makan berlebihan dan menggunakan obat-obatan untuk menumpulkan perasaan tidak aman yang disebabkan oleh stres emosional. Telah dilaporkan bahwa wanita yang mengalami derajat yang lebih besar stres emosional selama periode menstruasi, ditemukan untuk mengembangkan depresi kecenderungan. Psikolog telah menunjukkan bahwa orang dengan harga diri rendah lebih terpengaruh oleh stres emosional daripada mereka yang memiliki harga diri tinggi.

e) Aspirasi dan Prestasi

Hal ini juga berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Aspirasi artinya merindukan dan berjuang untuk sesuatu yang lebih tinggi dari status seseorang saat ini. Dengan demikian Aspirasi adalah tujuan yang melibatkan ego yang ditetapkan orang untuk diri mereka sendiri. Lebih ego-terlibat aspirasi, semakin akan berdampak pada perilaku dan karena itu, akan lebih besar pengaruhnya terhadap kepribadian. Mungkin ada berbagai bentuk aspirasi seperti aspirasi positif (untuk

mencapai kesuksesan), negative aspirasi (untuk menghindari kegagalan), aspirasi realistis (dalam jangkauan orang tersebut) kapasitas), aspirasi yang tidak realistis (di luar kapasitas orang tersebut), jauh aspirasi (untuk mencapai tujuan di masa depan yang jauh) atau aspirasi langsung (untuk mencapai tujuan dalam waktu dekat).

Kekuatan motivasi aspirasi bervariasi. Secara umum, jauh dan realistis Aspirasi memang memberikan kekuatan motivasi yang lebih kuat daripada yang langsung dan tidak realistis aspirasi. Aspirasi negatif dianggap lebih lemah dalam memberikan motivasi kekuatan daripada aspirasi positif.

Tingkat aspirasi, yaitu perbedaan antara tujuan yang dimiliki individu dicapai dan tujuan yang ingin dicapai orang tersebut, mempengaruhi kepribadian dalam hal dari ukuran ketidaksesuaian. Ketika ukuran perbedaan besar, orang tersebut konsep diri rusak parah terutama jika orang tersebut gagal mencapai sasaran. Tidak hanya individu yang akan menilai diri sendiri sebagai kegagalan tetapi orang lain juga akan menilai orang tersebut sebagai orang yang gagal khususnya jika orang lain mengetahui tentang tujuan orang tersebut dan tujuan itu belum tercapai.

Studi penelitian juga menunjukkan bahwa aspirasi yang tinggi tidak selalu berarti sumber kerusakan konsep diri. Mereka mungkin menjadi sumber motivasi dan kesenangan. Mereka mungkin semacam angan-angan yang tidak akan menyebabkan kerusakan apapun kepribadian selama tetap merupakan bentuk kesenangan dan permainan.

## **C. Psikologi Anak**

### **1. Pengertian Anak**

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak



dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.(Djamil, 2013:8).

## **2. Perkembangan Anak dalam Tinjauan Psikologi**

Psikologi anak adalah studi ilmiah tentang perubahan perkembangan pada bayi, anak-anak dan remaja. Keseluruhan anak yang sedang tumbuh dianalisis; dari pertumbuhan fisik dan perkembangan keterampilan motorik hingga perkembangan kognitif hingga pembentukan kepribadian dan identitas seseorang. Psikologi anak melihat beberapa masalah perkembangan, seperti perkembangan seseorang melalui tahapan, efek masyarakat dan lingkungan terhadap karakter dan kepribadian pasien, dan apakah anak dilahirkan dengan kemampuan mental alami dibandingkan dengan belajar dan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (alam versus pengasuhan).

Perkembangan individu dimulai sejak dalam kandungan. Tahap prenatal adalah waktu ketika indera dan refleks primitif dikembangkan. Cedera pada fase perkembangan ini, yang dapat disebabkan oleh obat teratogenik atau infeksi, dapat menyebabkan cacat lahir yang serius. Telah dipostulasikan bahwa beberapa gangguan psikologis yang bermanifestasi pada orang dewasa, seperti skizofrenia, mungkin disebabkan oleh cedera yang diderita pada tahap prenatal. Tahap ini diikuti oleh masa bayi, yang meliputi waktu lahir sampai tahun pertama kehidupan. Pada saat ini, persepsi dan indera bayi berkembang, dan bahasa dimulai. Ini kemudian diikuti oleh masa balita, ketika keterampilan

motorik kasar dan bahasa dipelajari, dan imajinasi serta eksperimen adalah hal biasa. Fase anak usia dini berikut, di mana anak-anak mulai bersosialisasi lebih sering, dan kecerdasan menjadi menonjol. Fase terakhir pada masa kanak-kanak adalah masa remaja, di mana anak-anak mulai membentuk identitas dan moralitas pribadi mereka sendiri, dan belajar bernalar secara formal.

Bagaimana kehidupan anak-anak berubah dan peran apa yang dimiliki psikolog anak dalam mendukung anak-anak? Psikologi anak adalah area yang luas, mencakup bagaimana orang berubah saat mereka tumbuh dari lahir hingga remaja dan mencoba menjelaskan bagaimana perubahan penting ini terjadi – apakah anak berusia 3 tahun, 7 tahun, dan remaja berbeda hanya karena pengalaman mereka. dunia, atau peran apa yang dimainkan oleh perubahan biologis dalam diri individu?

Karena psikologi anak begitu luas dan mencoba menjawab begitu banyak pertanyaan, para peneliti dan praktisi sering kali memisahkan perkembangan ke dalam bidang-bidang tertentu. Secara umum, ini cenderung memetakan ke fisik, kognitif (berpikir, belajar, memori, dll) dan perkembangan sosial/emosional anak-anak. Psikolog anak berusaha memahami setiap aspek perkembangan anak, termasuk bagaimana anak belajar, berpikir, berinteraksi, dan merespons secara emosional terhadap orang-orang di sekitar mereka, berteman, memahami emosi dan kepribadian, temperamen, dan keterampilan mereka

sendiri yang sedang berkembang.

Anak-anak biasanya mencapai 'tonggak sejarah' perkembangan. Pencapaian ini mencerminkan kemampuan, seperti berjalan dan berbicara, yang dicapai oleh sebagian besar anak pada usia yang sama. Antara lain, kami tertarik untuk mencoba menjelaskan bagaimana anak-anak mencapai tonggak ini dan bagaimana faktor individu, sosial dan budaya dapat mempengaruhi bagaimana kita berkembang.

Seorang anak mungkin mengalami berbagai situasi di mana mereka mungkin memerlukan bantuan profesional dari psikolog anak. Keterlambatan dalam mencapai tonggak perkembangan, khususnya dalam keterampilan motorik seperti berjalan, dan dalam bahasa, dapat mendorong orang tua untuk berkonsultasi dengan psikolog anak. Anak-anak ini mungkin memiliki gangguan perkembangan, seperti autisme, yang perlu ditangani. Ketidakmampuan belajar juga mendapat manfaat dari perawatan oleh psikolog anak. Penting untuk selalu berkomunikasi dengan guru anak Anda, karena mereka cenderung mengatasi kesulitan belajar lebih awal. Masalah perhatian, seperti ADHD, dan isolasi sosial, atau ketidaktertarikan bersosialisasi dengan orang lain, mungkin merupakan tanda-tanda halus bahwa anak Anda membutuhkan terapi.

Peristiwa kehidupan besar di masa kanak-kanak seseorang dapat menyebabkan stres, yang dapat mengakibatkan masalah dengan tidur, perilaku, atau fungsi. Peristiwa kehidupan seperti itu

mungkin termasuk kematian orang yang dicintai, perceraian, trauma, pelecehan fisik atau emosional, dan intimidasi, antara lain. Stres yang dialami anak dapat menyebabkan depresi, agresi, atau kemarahan yang berlebihan. Ini juga dapat bermanifestasi sebagai perubahan suasana hati yang sering, gangguan makan atau penyalahgunaan zat. Dalam situasi ini, mekanisme koping anak sebenarnya bisa menjadi ancaman bagi keselamatannya sendiri dan keselamatan orang-orang di sekitarnya. Ini dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi normalnya. Dalam kasus ini, mungkin juga bermanfaat untuk berkonsultasi dengan psikolog.

Seorang psikolog anak mengevaluasi dan mengelola masalah perkembangan pada anak-anak. Seorang Psikolog akan bekerja sama dengan anak dan orang tuanya, dan bahkan gurunya. Orang tua seharusnya tidak menyalahkan diri mereka sendiri atas masalah anak mereka; sebaliknya, mereka harus melakukan yang terbaik untuk membantu mereka mengatasi situasi tersebut, dan berkonsultasi dengan psikolog anak ketika diperlukan. Anak Anda mungkin menjalani beberapa tes dan penilaian psikologis untuk memungkinkan psikolog mengumpulkan informasi yang berguna tentang anak tersebut. Psikolog anak memiliki pengetahuan dan terlatih dalam mengidentifikasi kesulitan anak-anak dan merumuskan intervensi individual. Mereka dapat menggunakan metode perawatan yang berbeda, seperti terapi bermain, untuk menjangkau anak-anak.

Anak-anak secara historis dianggap sebagai orang dewasa mini sejauh di masa lalu mereka berpakaian sama seperti orang dewasa dan harus bekerja bersama orang dewasa dalam pekerjaan utama. Dalam konteks ini psikologi anak merupakan konsep yang asing. Jean Piaget dianggap sebagai pendiri psikologi anak modern. Karyanya, dari tahun 1920-an dan seterusnya, mendukung gagasan bahwa anak-anak dan orang dewasa berpikir secara berbeda satu sama lain. Salah satu kontribusi utamanya adalah bahwa selama masa kanak-kanak mereka, anak-anak melewati tahap perkembangan emosional dan mental yang berbeda. Ia juga mengemukakan bahwa perkembangan intelektual berkaitan erat dengan perkembangan emosional, sosial dan fisik. Dewasa ini kita mengetahui bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Peristiwa yang terjadi ketika kita masih muda bahkan yang kecil, yang tampaknya tidak penting dapat berdampak langsung pada perasaan dan perilaku kita sebagai orang dewasa. Seorang psikolog anak bekerja dalam periode kehidupan yang sangat penting ini sebuah cabang khusus psikologi perkembangan yang disebut psikologi anak atau perkembangan anak.

Anak-anak memiliki sejumlah karakteristik individu yang mungkin berhubungan dengan perilaku tertekan mereka tetapi perilaku anak-anak juga dipengaruhi oleh orang tua mereka. Gagasan klasik tentang penularan emosi menunjukkan bahwa

tekanan emosional seseorang dapat ditularkan ke orang lain (Escalona, 1953; Hatfield, Cacioppo, dan Rapson, 1994). Pada dasarnya, teori penularan emosi sejalan dengan teori dasar pembelajaran sosial Maccoby (2000:57) yang mengemukakan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pemodelan. Orang tua dengan demikian dapat mencontohkan perilaku, termasuk tekanan emosional dan mengkomunikasikan keyakinan kepada anak-anak mereka, yang dalam konteks pediatrik akan mencakup pemodelan orang tua dan/atau menyampaikan kesusahan dan keyakinan mereka tentang kunjungan kepada anak-anak mereka.

Kecemasan orang tua secara signifikan dipertahankan hanya dalam laporan mereka tentang kesusahan anak-anak, bukan anak yang dilaporkan atau diamati kesusahan. Sebanding dengan saran sebelumnya bahwa tekanan orang tua mempengaruhi penderitaan anak-anak (Erikson, 1950), fakta bahwa ini terbatas pada laporan orang tua menunjukkan bias sumber mungkin berperan. Kecemasan orang tua dikaitkan dengan sikap perawatan kesehatan negatif pribadi tetapi tidak dengan sikap anak-anak. Singkatnya, kecemasan orang tua tampaknya memiliki pengaruh terbatas pada kesusahan anak-anak, menyoroti kebutuhan untuk mempertimbangkan siapa yang melaporkan gangguan perilaku anak itu. Menilai bencana orang tua atau sensitivitas kecemasan mungkin merupakan petunjuk yang berguna untuk penelitian serta memperoleh sumber laporan alternatif untuk kecemasan orang tua.

#### **D. Kebudayaan Pengasuhan Anak**

Pengaruh budaya pada sosialisasi dan perkembangan manusia telah dibahas secara tradisional dari dua perspektif utama: perspektif sosioekologis Bronfenbrenner (Bronfenbrenner dan Morris, 2006) dan perspektif budaya-historis Vygotsky (Vygotsky, 1978). Perspektif sosioekologi berfokus pada budaya sebagai bagian dari lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu. Versi awal dari perspektif tersebut (Bronfenbrenner, 1979) menganggap budaya sebagai pengaruh paling jauh pada anak di lapisan terluar lingkungan, bersama dengan hukum, kelas sosial, adat istiadat, dan ideologi yang luas. Namun, pandangan saat ini telah mengintegrasikan keyakinan dan nilai budaya dengan kekuatan sosialisasi proksimal termasuk pengasuhan anak, pendidikan, dan keluarga (Bronfenbrenner dan Morris, 2006; Tietjen, 2006).

Konsisten dengan perspektif ini, Super dan Harkness (1986, 2002) mengusulkan bahwa keyakinan dan nilai budaya tercermin dalam "ceruk perkembangan" yang mencakup tiga subsistem yang saling berinteraksi: pengaturan fisik dan sosial, kebiasaan dan praktik pengasuhan anak dan pengasuhan anak yang terbentuk secara historis, dan psikologi para pengasuh, khususnya etnoteori orang tua yang dimiliki bersama dalam komunitas. Dalam model ini, budaya mempengaruhi keyakinan, sikap, dan praktik pengasuhan secara langsung maupun tidak langsung melalui pengaturan kondisi fisik dan sosial (misalnya, ruang hidup dan jadwal kehidupan sehari-hari untuk anak-anak) dan kebiasaan pengasuhan dan pengasuhan anak yang

diatur secara budaya (misalnya, pengaturan tidur untuk bayi, peran ayah dan ibu yang berbeda dalam pengasuhan dan pendidikan anak). Tiga subsistem dari ceruk perkembangan dapat berkontribusi pada perkembangan manusia dengan cara interaksi dinamis di antara mereka sendiri dan di antara mereka dan disposisi anak (Super dan Harkness, 2002).

Teori budaya-historis Vygotsky (1978:131) menegaskan bahwa budaya merupakan bagian integral dari fungsi sosial dan psikologis manusia. Fungsi psikologis individu, seperti berpikir, memori, dan pemecahan masalah, didasarkan pada, dan dibatasi oleh, alat mental yang diwakili secara budaya, seperti bahasa dan simbol. Selain itu, budaya memberikan pedoman untuk proses sosialisasi dalam internalisasi bahasa dan alat simbolik lainnya dari tingkat interpersonal ke tingkat intrapersonal dan dalam organisasi dan reorganisasi fungsi psikologis. Dalam sebuah studi tentang implikasi transformasi dalam struktur sosiokultural bekas Uni Soviet pada awal 1930-an, Luria (1976:63) menunjukkan bahwa partisipasi kaum muda dan orang dewasa di desa-desa pedesaan dalam kegiatan sosial dan budaya baru (misalnya, diskusi kelompok aktif dan pengambilan keputusan dalam kerja kolektif dan kehidupan sehari-hari) secara signifikan memengaruhi praktik komunikasi dan interaksi, hubungan sosial, dan tujuan serta pengalaman hidup mereka. Transformasi kondisi dan pengalaman sosialisasi dapat menyebabkan perubahan dalam fungsi sosio-kognitif individu (misalnya, pergeseran dari pemikiran praktis konkret, atau "fungsional grafis," yang dibatasi oleh fitur langsung dan



fisik objek ke pemikiran yang lebih termediasi dan abstrak).

Perspektif budaya-historis telah memandu penelitian budaya dan lintas budaya di banyak negara, khususnya negara-negara pertanian tradisional di Afrika, Asia, dan Amerika Selatan (Beach, 1995; Rogoff, 2003) Greenfield, Maynard, dan Childs (2003), untuk Misalnya, meneliti interaksi ibu-anak dalam menenun dalam dua kelompok (1969-70 dan 1991-93) anak-anak Zinacantec Maya di Meksiko dan menemukan bahwa, ketika masyarakat bergeser dari gaya hidup pertanian berbasis subsisten ke gaya hidup komersial, pola interaksi ibu-anak berubah dari perancah oleh ibu menjadi pembelajaran coba-coba yang lebih mandiri.

Sebagian besar membangun kerangka budaya-historis Vygotsky, Chen dan rekan (Chen, 2012; Chen dan French, 2008) mengusulkan perspektif perkembangan kontekstual yang berfokus pada interaksi sosial sebagai konteks untuk pembangunan manusia. Perspektif ini memanfaatkan proses sosialisasi dalam interaksi orangtua-anak. Secara khusus, menurut Chen dan French (2008), orang tua dan anak-anak mengevaluasi dan menanggapi perilaku satu sama lain selama interaksi mereka sesuai dengan norma dan harapan budaya. Evaluasi dan tanggapan sosial pada gilirannya berfungsi untuk mengatur pola asuh dan perilaku anak, yang secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan hubungan orang tua-anak dan hasil sosioemosional dan kognitif anak. Dalam perspektif ini, mekanisme penting pengaruh orang tua pada perkembangan anak adalah proses evaluasi-respon di mana orang tua menampilkan sikap yang

mencerminkan pemahaman mereka tentang norma dan nilai budaya. Sedangkan sikap positif orang tua, seperti persetujuan dan dorongan, menginformasikan anak-anak bahwa perilaku mereka dianggap pantas dan harus dipertahankan dan ditingkatkan, evaluasi dan tanggapan negatif orang tua menciptakan tekanan pada anak-anak untuk mengubah perilaku mereka. Anak-anak yang "siap" (Maccoby dan Martin, 1983) dan memiliki kemampuan sosial-kognitif yang memadai dapat mematuhi orang tua dan bertindak seperti yang diharapkan orang tua. Namun, kegagalan anak-anak untuk melakukannya dapat menyebabkan frustrasi, kesusahan, dan emosi negatif lainnya pada orang tua dan anak-anak, yang dapat menyebabkan hubungan orang tua- anak yang negatif dan masalah eksternalisasi jika emosi diarahkan pada orang lain, masalah internalisasi jika emosi diarahkan pada diri sendiri, atau keduanya. Pengasuhan, atau, secara luas, sosialisasi menuju tujuan yang bernilai budaya, kemungkinan akan lebih efektif ketika orang tua memahami kemampuan dan karakteristik anak-anak dan memberikan pengaruh yang sesuai.

Dengan bertambahnya usia, anak dapat memainkan peran yang semakin aktif dalam sosialisasi dan perkembangannya dengan menanggapi tuntutan dan perilaku orang tua dalam interaksi orang tua- anak. Tanggapan anak-anak juga diarahkan, sebagian besar, oleh norma dan nilai budaya (misalnya, berbakti dalam budaya tradisional Asia Timur, otonomi dalam masyarakat Barat) yang mereka pelajari dari waktu ke waktu dari anggota keluarga, teman sebaya,

media, dan sumber lainnya. Sedangkan pengasuhan mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak, sikap anak pada gilirannya berfungsi untuk mengatur pengasuhan. Misalnya, penolakan dan pembangkangan anak-anak dalam interaksi orang tua-anak mendesak orang tua mereka untuk mengubah upaya dan praktik pengasuhan mereka. Kegagalan orang tua untuk menyesuaikan perilaku mereka atau untuk mencapai kesepakatan dengan anak-anak dapat mengakibatkan dinamika keluarga yang memaksa (Patterson, 1982:83) dan pada akhirnya hubungan orang tua-anak yang maladaptif dan masalah perkembangan lainnya. Perspektif perkembangan kontekstual pada evaluasi sosial dua arah dan proses regulasi dalam interaksi orang tua-anak membantu kita memahami isu-isu yang terkait dengan hubungan antara budaya dan tujuan dan sikap sosialisasi orang tua, perbedaan lintas budaya dalam gaya dan praktik pengasuhan, dan hasil yang berbeda secara budaya. dari mengasuh anak.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal dalam

membentuk karakter anak (Thoah dkk, 2004: 91).

Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dan orang tua. Bentuk pola asuh ini sangat tergantung pada kondisi zaman di mana orangtua hidup. Pada masa lalu, pola asuh orangtua terhadap anak perempuannya sangat didominasi oleh pola asuh otoriter. Pada generasi selanjutnya, pola itu bergeser seiring perkembangan zaman, yaitu menerapkan pola demokratis. Pada beberapa keluarga, terutama yang sibuk dengan pekerjaan dan karir, anaka-anak cenderung hidup dalam pola asuh yang permisif.

Mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan. Harlock (dalam Walgito, 2010: 215), berpendapat bahwa ada 3 macam sikap orang tua terhadap anak, yaitu sikap otoriter, demokratik, dan permisif atau serba boleh. Menurut Septiari (2012:170) pola asuh orang tua ada tiga yaitu 1) *Authotarian*, Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, 2) *Permisif*, Orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya, dan 3) *Authoritative* atau demokratis Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan.

Sedangkan menurut Hidayah (2009:54), terdapat empat pola asuh orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu 1) Pola pengasuhan autoritatif. Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk mandiri dan independen, 2) Pola pengasuhan otoriter. Orangtua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orangtua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri, 3) Pola pengasuhan penyabar atau pemanja. Segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (manja), impulsive, mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng), d) Pola pengasuhan penelantar.

Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya kedua bentuk pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

#### a. Pola Asuh Otoriter

Otoriter berarti “berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.” Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang

tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak membantah atau menentang, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras. Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan mempunyai sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut (Patoni, 2004: 116).

Pola otoriter hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Hukuman akan diberikan manakala anak

tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. “orang tua yang bertindak keras dan cemas kepada anak, menurut anak justru berpersepsi bahwa hal itu sebagai tindakan memarahi” (Asrori, 2007: 109). Sedangkan pujian akan diberikan manakala anak melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut (Walgito, 2010: 219): 1) Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.

2) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak. 3) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (corporal). 4) Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan.

#### b. Pola Asuh Demokratis

Demokratis mempunyai arti bersifat demokrasi, yaitu gagasan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama. Jadi pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan

yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Djamarah, 2004: 19).

Sikap pola asuh orang tua demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut diajarkan. 2) Anak diberikan kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman. 3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan beratringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya. 4) Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan (Walgito, 2010: 219).

#### c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian (Hadi, 1997:59). Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.



Dalam hal ini Hurlock (dalam Yusuf, 2004: 51) berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu : 1) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah. 2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya. 3) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak. 4) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat. 5) Kurang membimbing. 6) Anak lebih berperan dari pada orang tua. 7) Kurang tegas dan kurang komunikasi.

Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap kepribadian anak kemungkinannya adalah: 1) Agresif 2) Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain. 3) Emosi kurang stabil. 4) Selalu berekspresi bebas. 5) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan (Yusuf, 2004: 52).

Dari ketiga macam pola asuh tersebut, pola asuh demokratis yang baik, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Pola otoriter layak dilakukan jika terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah serta hal-hal yang dianggap membahayakan bagi si anak. Pola asuh permisif ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

Segala sesuatu di dunia ini mengalami proses perubahan,

baik secara cepat maupun lambat. Demikian pula halnya dengan seseorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Ia akan mengalami proses perkembangan, pengenalan dan penyesuaian diri dengan individu-individu yang hidup dalam masyarakat. Dalam proses ini, seorang individu sedikit demi sedikit belajar pola tindakan yang berhubungan dengan segala macam individu di sekelilingnya, yang memiliki kedudukan (status) dan peranan (role), yang beraneka ragam dalam kehidupan sehari-hari. Proses inilah yang dikenal dengan istilah sosialisasi.

Adapun pengertian sosialisasi menurut Koentjaraningrat (1990:229) adalah proses seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dalam segala macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Parsons (dalam Robinson, 1986:58) berpendapat bahwa sosialisasi, seperti belajar, berlangsung secara terus selama hidup namun prosesnya paling dramatis jika dilihat dalam kaitannya dengan anak. Selanjutnya Parson mengemukakan bahwa ada alasan untuk percaya bahwa diantara unsur-unsur kepribadian diperoleh dengan belajar, dalam segi-segi tertentu yang paling stabil dan yang paling kekal adalah pola-pola orientasi nilai yang utama, dan terdapat banyak bukti bahwa pola-pola itu "digariskan" dalam masa anak-anak dan tidak mudah secara drastis dalam masa hidup dewasa. Ada alasan yang kuat untuk memperlakukan pola-pola orientasi nilai ini sebagai inti yang kadang-kadang dinamakan struktur kepribadian dasar.

Selain itu terdapat pula proses yang lain terjadi bersama-sama berjalan secara bertahap yang disebut enkulturasi. Enkulturasi adalah di mana seseorang individu mempelajari proses penyesuaian diri dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Enkulturasi menurut Koenjraningrat (1999 : 46) yaitu proses individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran, sikap terhadap adat istiadat, system norma serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.

Sejak kecil proses enkulturasi itu sudah dimulai dalam alam pikiran masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain. Seringkali ia belajar dengan meniru saja berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telaah di internalisasi dalam kepribadiannya. Menurut Parsons (dalam Koentjraningrat, 1990:228) bahwa proses internalisasi itu sendiri adalah proses panjang sejak individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya. Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengaktifan dan berbagai macam isi kepribadian itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli yang berada dalam sekitar alam dan lingkungan sosial budayanya.

Kadang-kadang berbagai norma juga dipelajari seorang individu secara sebagian-sebagian dengan mendengar berbagai orang dalam lingkungan pergaulannya pada saat yang berbeda-beda, menyinggung atau membicarakan norma tadi. Sudah tentu juga yang diajarkan norma kepadanya dengan sengaja dengan tidak hanya dalam lingkungan keluarga, dalam pergaulan diluar keluarga, tetapi juga secara formal di sekolah.

Pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan kehidupan secara berkelompok karena terdorong oleh tabiatnya sebagai makhluk sosial, walaupun terkadang juga tidak suka dicampuri kepentingannya oleh orang lain. Adapun pola pengelompokan yang masih tetap ada dalam kehidupan masyarakat dan mewarnai aktivitasnya menurut Tonnie's (dalam Soekanto, 2008:121) sebagai berikut:

1. Berdasarkan hubungan darah yang oleh Tonnie's disebut *gemeinschaft of blood*. Pola ini didasarkan oleh naluri untuk mempertahankan hidup melalui ikatan darah dan keturunan seperti keluarga dan kelompok kekerabatan.
2. Berdasarkan kesamaan tempat tinggal atau kedekatan tempat tinggal (*gemeinschaft of place*), sehingga dapat saling tolong-menolong seperti rukun tetangga dan rukun warga.
3. Berdasarkan kesamaan profesi dan pekerjaan (*gemeinschaft of work*). Seperti petani, buruh, nelayan, pegawai dan sebagainya.

Pada mulanya, seorang individu akan belajar tentang perilaku

kelompok terdekat yakni orang tua dan anggota keluarga lain. Kemudian berkembang kedalam aspek yang lebih luas, yakni telah dapat pula bergaul dengan lingkungan luas, baik lingkungan sosial maupun lingkungan budaya. Hal tersebut dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan sebagai satu hal yang mutlak. Dalam pola pengasuhan anak kita tidak dapat memisahkan antara keluarga (orang tua), pendidikan(guru), dan lingkungan masyarakat.

Spoox (dalam Rohner, 1986:9) mengatakan bahwa pola-pola kepribadian yang nyata pada usia dua tahun dan tiga tahun. Ini berarti anggota keluarga dalam suatu rumah tangga mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan corak kepribadian, dan orang tualah yang harus meletakkan dasar-dasar kepribadian pada anak-anak mereka yang bertujuan memproduksi kebudayaan sendiri.

Anak dalam keluarga mempunyai banyak arti dan fungsi, anak dapat menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak dapat juga dijadikan tempat mencurahkan segala perasaan orang tua, baik perasaan senang maupun perasaan murung lebih dari anak yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus keluarga atau orang tua. Oleh karena itu anak merupakan dambaan keluarga yang kelak dikemudian hari diharapkan dapat menjadi penerus cita-cita keluarga (Koenjaraningrat, 1984:99).

Keluarga yang merupakan salah satu kelompok sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai fungsi sosial selain fungsi biologis dan pengajaran dalam usaha melanjutkan warisan budaya baik yang

tercermin dalam wujud nilai-nilai dan gagasan vital maupun berupa tingkah laku yang berpola serta system pengetahuan dan keterampilan teknis yang tumbuh dan mendapat dukungan dalam masyarakat sekitarnya. Sehubungan dengan hal ini maka keluarga sebagai suatu unit sosial dalam masyarakat, dapat pula berfungsi secara efektif dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Di dalam kehidupan suatu masyarakat, hanya akan tercipta suatu manusia atau individu yang baik apabila terdapat proses regenerasi yang baik, dan generasi yang baik akan terbentuk melalui proses sosialisasi yang baik dari lingkungan keluarga, yang kemudian berlanjut kedalam lingkungan masyarakat. Kurangnya pembinaan dan perhatian orang tua terhadap anak-anaknya akan memutuskan warisan nilai-nilai budaya dan kontinuitas sosial serta menimbulkan pula konflik antara generasi dan kenakaln remaja. Dalam pola pewarisan tidak hanya melalau keluarga, akan tetapi juga pengasuhan diluar rumah melalui jalur jalur pendidikan. Pendidikan tersebut adalah pendidikan dalam arti luas yaitu menanamkan keterampilan, dan keahlian teknis yang di imbangi dengan penanaman nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, memungkinkan mereka untuk menentukan pilihan hidup sesuai dengan kemampuan mereka milik sebagai anggota masyarakat dan individuyang berkepribadian kuat.

Pentingnya pengasuhan anak tersebut, tidak lain unuk

membentuk generasi yang berkepribadian dan bernalar tinggi. Dengan demikian, anak haruslah diberikan didikan dan pengajaran di sekolah untuk pembinaan kebudyaa, peningkatan kedisiplinan dan ketekunan, serta peningkatan daya nalar dan daya fikir untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **E. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi dan tidak menafikan adanya hasil kajian-kajian terdahulu. Beberapa kajian dari para pakar tersebut justru menjadi inspirasi penulis. Kajian hasil penelitian terdahulu diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu juga berfungsi menentukan posisi peneliti diantara penelitian sebelumnya, serta menentung nilai *distingtif* (pembeda) antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama diantaranya sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang terkait dengan perempuan yang penulis dapati adalah disertasi Dewi Anggariani (2017) berjudul "*Perempuan Bugis: Studi Pergeseran Peran Domestik di Kota Makassar*". Disertasi. Universitas Hasanudin Makassar". Disertasi yang ditulis di Program Pascasarjana Universitas Hasanudin Makassar ini bertujuan meneliti pergeseran peran domestik perempuan Bugis. Fokus penelitian ini pada pengasuhan anak, menyediakan makanan keluarga dan pencucian pakaian. Tiga item

pekerjaan ini sering dianggap membatasi dan menghambat partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Sementara nilai-nilai dari tradisi etnis dan nilai-nilai dari berbagai ideology yang mempengaruhi pandangan perempuan, serta keberadaan lembaga baru dalam dunia bisnis yang menangani pekerjaan domestik, juga di kaji dan diamati karena terkait dengan peran domestik serta strategi yang digunakan oleh perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran perempuan terutama di wilayah domestic. Penyebab pergeseran peran domestik perempuan pekerja, yaitu faktor ekonomi, maraknya warung makan siap dan adanya jasa penitipan anak.

Terkait pengasuhan anak, peneliti mendapati penelitian yang melakukan komparasi pola pengasuhan pada dua etnis yakni disertasi Asiah Hamzah (2000) berjudul "*Pola Asuh Anak Pada Etnik Jawa Migran dan Etnik Mandar: Studi Budaya Lokal dengan Pendekatan Etnometodologi, Interaksi Simbolik, dan Analogi Model Kasper pada Pengasuhan Anak*". Disertasi yang ditulis di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya ini dilatari oleh kejadian kematian bayi pada etnik Jawa Migran (rendah) dan etnik Mandar (tinggi) serta perbedaan pada pola pengasuhan anak yang menimbulkan permasalahan pengasuhan. Dengan menggunakan berbagai pendekatan, temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pengasuhan anak etnik Jawa migran menggunakan konsep melekat sedangkan pada etnik Mandar menggunakan konsep pengasuhan anak lepas. Adapun proposisi sebagai kesimpulan



umum adalah pola pengasuhan anak melekat pada orang Jawa merupakan produk budaya Jawa dan pola pengasuhan anak lepas pada orang mandar merupakan produk budaya mandar.

Berkaitan dengan tema pengasuhan, terdapat penelitian yang dilakukan oleh H. Nasir Baki (2005) berjudul "*Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis: Studi Tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan.*" Disertasi ini ditulis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, erat kaitannya dengan penelitian agama dan budaya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnometodologi dalam upaya mengetahui arti dari symbol rata-rata yang dilepaskan ibu dari pengasuhan anak menurut makna asal etnik orang tua. Penelitian ini menemukan bahwa dalam keluarga bugis ada keinginan untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang ideal seperti menjadi *topanrita* (cendekiawan agama), *toacca* (cendekiawan umum), *tosugi* (orang kaya), *towarani* (orang berani), dan *panggalung nappaddarek* (petani sawah dan kebun). Sedangkan pola pengasuhan pada keluarga Bugis Rappang ditempuh melalui tiga pola yaitu; 1) *pola resoppa temmangingngi, namalomo naletei pamase dewata* (hanya dengan mengasuh tanpa rasa bosan akan mendapat rahmat Allah SWT), 2) *pola melo manre dekna melo mareso*, harapan orang tua agar kelak anaknya dapat memberikan materi dan ketenangan di hari tua, dan 3) *pola wija lawo*

*mubakko, wija batu tellekko*, mengasuh anak dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu terdapat juga penelitian yang mencoba mengkaji pengasuhan anak berbasis komunitas yakni disertasi Muhammad Mahpur (2013) berjudul "*Kearifan Lokal dan Peningkatan Kualitas Pengasuhan Anak Berbasis Komunitas: Sebuah Pendekatan Penelitian Partisipatoris*". Disertasi ini ditulis untuk Program Doktor Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini berangkat dari permasalahan berupa persoalan yang salah perlakuan, pengabaian dan budaya asuh yang tidak suportif menjadi bagian persoalan pengasuhan anak di daerah miskin seperti dusun Sidorame. Melalui pendekatan komunitas penelitian ini berupaya untuk memecahkan problem di masyarakat dengan mengajak untuk mandiri, serta memanfaatkan potensi kearifan lokal yang sempat terabaikan dan digali kembali untuk memecahkan masalah pengasuhan. Temuan penelitian kearifan lokal yang muncul menyertai praktik pengasuhan anak antara lain: a) sikap tekad kuat dan optimism sebagai pembebas sikap pesimis; b) harmoni sebagai penjelas orang tua yang selalu telaten dan sabar mengasuh anak.

Sedangkan penelitian yang berhubungan dengan upacara adat yang termasuk pengasuhan, disertasi yang ditulis Munkizul Umam Kau (2014) berjudul "*Upacara Adat Beati dalam Perspektif Etika Islam Imam Qusyairy An-Nisabury sebagai Sarana Pembinaan*

Moralitas Remaja.” Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara adat Beati dalam masyarakat Gorontalo merupakan pendidikan etika kepada remaja. Upacara adat ini hanya dilaksanakan oleh penganut agama Islam. Metode yang digunakan adalah deskripsi, interpretasi, konsistensi historis, analistis dan heuristika. Hasil penelitian menunjukkan nilai etis upacara adat Beati dalam perspektif etika Qusyairi adalah sebagai berikut: *Molungudu* mengajarkan tobat, khalwat dan uzlah, as-shumtu, menghindari ghibah, malu, zuhud, serta muhasabah. *Momontho* mengajarkan istiqomah, taqwa, dan ubudiyah. *Momuhuto* mengajarkan kewalian, hifdzu qolbil masyayikh, tawadhu, mujahadah, menghindari ghibah, roja’, kejujuran, futuwwah, tawadhu, mukholafatunnafsi, qana’ah, menghindari hasad, dan assima. *Mopohutao to pingge* mengajarkan wara, memahami ahkaam safar, syukur, sabar, *futuwwah*, ikhlas, istiqomah, kewalian, *ubudiyah*, malu, *tawadhu*, *mushohabah*, *ridha*, *al-huznu*, adab, ikhtiar, tawakkal, kebebasan, mujahadah, irodat, *ridha*, muroqobah, dan sabar. *Momeati* mengajarkan yaqin, taqwa, khauf dan roja, ubudiyah, ikhlas, muroqobah, ma’rifat, dan mahabbah. *Mohatamu* mengajarkan *ridha*, ubudiyah, zikir, dan taqwa. Beati memberikan bimbingan moral kepada para remaja agar terhindar dari berbagai jenis kenakalan remaja serta berperilaku baik agar kelak menjadi orang mulia dengan perilaku mulia.

Nilai pembeda (distingtif) antara penelitian ini dengan penelitian

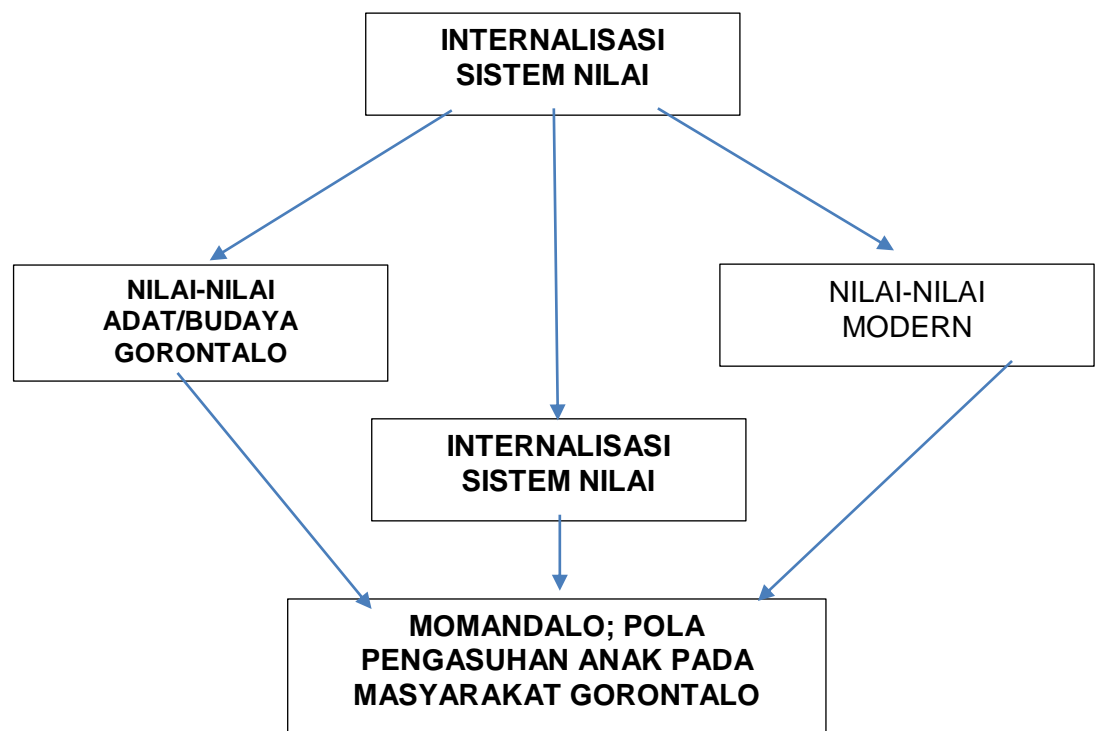
yang telah diungkapkan selain pada pendekatan dan metode penelitian yang digunakan yang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap paradigm dan hasil penelitian. Penelitian ini juga fokus untuk melihat pola pengasuhan anak (*momandalo*) pada masyarakat Gorontalo terutama terkait dengan penanaman sistem nilai budaya. Di samping itu akan ditelusuri perubahan dalam artian bergesernya nilai-nilai agama dan budaya sebagai akibat dari pengaruh langsung maupun tidak langsung dari modernisasi, seperti penerapan pola pengasuhan otoriter dalam menentukan jalur pendidikan anak namun setelah pendidikan orang tua semakin maju maka beralih kepada pola pengasuhan demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan sendiri pendidikan apa yang mereka inginkan. Selain itu penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana filosofi upacara-upacara adat yang hadir bersamaan dengan tahapan pengasuhan anak terinternalisasi dalam laku diri para orang atau keluarga sebagai bagian dari lembaga pengasuhan anak di luar sekolah. Fokus penelitian ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Secara umum penelitian ini ingin menelusuri bagaimana dinamika tradisi lokal *momandalo* dalam masyarakat Gorontalo. Terutama terkait dengan bagaimana bentuk ekspresi *momandalo* sebagai tradisi pengasuhan anak dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo?. Bagaimana fungsi dan pemanfaatan tradisi lokal

*momandalo* dalam mendidik perilaku sosial dan membentuk karakter anak pada masyarakat Gorontalo? Serta tantangan dan kendala apa saja yang dihadapi keluarga Bugis dalam melestarikan kearifan lokal *momandalo* pada masyarakat Gorontalo dengan tingkat rasionalitas orang tua yang semakin tinggi?.

#### F. Kerangka Berfikir

Kerangka penelitian ini bermanfaat untuk menjaga fokus penelitian tetap dijalur sebagaimana dalam desain penelitian dan tujuan penelitian. Adapun kerangka acuan alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut;



**Bagan 2.1. Kerangka Pikir Penelitian**